

PENGALAMAN KOMUNIKASI TENTANG KESIAPSIAGAAN BANJIR
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF WARGA SAMPANG DALAM
MENGHADAPI BANJIR)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Untuk mencapai Derajat Sarjana S-1



DIAJUKAN OLEH :

SEPTYAN ADAM FATOLLOH

170531100079

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

2021

PENGALAMAN KOMUNIKASI TENTANG KESIAPSIAGAAN BANJIR
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF WARGA SAMPANG DALAM
MENGHADAPI BANJIR)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Untuk mencapai Derajat Sarjana S-1



DIAJUKAN OLEH :

SEPTYAN ADAM FATOLLOH

170531100079

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGALAMAN KOMUNIKASI TENTANG KESIAPSIAGAAN BANJIR

**(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF WARGA SAMPANG DALAM
MENGHADAPI BANJIR)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Guna memperoleh gelar sarjana S1

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Oleh :

Septyan adam fatolloh

170531100079

Menyetujui :

Dosen Pembimbing

Dr. Nikmah Suryandari, S. Sos., M. Si.

NIP. 197304152003122001

Koordinator Prodi

Ilmu Komunikasi

Dr. Yuliana Rakhmawati, S.Sos.,M.Si

NIP. 197907152005012002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya Septyan adam fatolloh menyatakan bahwa Karya Ilmiah / skripsi yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Tentang Kesiapsiagaan banjir (studi deskriptif kualitatif warga sampang dalam menghadapi banjir)” asli hasil karya saya sendiri dan Karya Ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) dari Universitas Trunojoyo maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam Karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan atau tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari Karya Ilmiah / Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Penulis,

Septyan Adam Fatolloh

170531100079

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Septyan Adam Fatolloh
NIM : 170531100079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Tentang Kesiapsiagaan banjir
(studi deskriptif kualitatif warga sampang dalam menghadapi banjir)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura.

Pada

Hari :

Tanggal :

Bertempat di :

TIM PENGUJI

Ketua Penguji : ()
NIP.

Anggota Penguji : ()
NIP.

Anggota Penguji : ()
NIP.

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Ketua Program Studi,

Surokim, S.Sos., M. Si.
NIP.197406222008011007

Dr. Yuliana Rakhmawati, S.Sos.,M.Si
NIP. 197907152005012002

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura, saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Septyan Adam Fatolloh
NIM : 170531100079
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi kepentingan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Trunojoyo Hak Bebas Publikasi atas Skripsi dengan judul :

Pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir (studi deskriptif kualitatif warga sampang dalam menghadapi banjir)

Demikian Pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Sampang
Pada Tanggal : - - 2022

Yang menyatakan,

(Septyan Adam Fatolloh)
NIM. 170531100079

MOTTO

**“Di setiap kesulitan pasti ada
kemudahan”**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat ridho dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir (studi deskriptif kualitatif warga sampang dalam menghadapi banjir).Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.Penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab yang meliputi, bab satu tentang latar belakang serta rumusan masalah, bab kedua berisikan tentang kajian pustaka meliputi landasan teori, kerangka konsep serta kerangka berpikir, pada bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, pada bab empat menjelaskan gambaran umum atau kondisi lokasi penelitian, pada bab lima menjelaskan tentang pembahasan atau temuan yang penulis dapatkan selama penelitian, dan bab terakhir menjelaskan tentang kesimpulan serta saran yang diberikan oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa tentu terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan pada program studi Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi bencana

Sampang, - -2022

Penulis,

Septyan Adan Fatolloh

NIM. 170531100079

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat ridho dan petunjuk-Nya skripsi ini dapat saya selesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa, serta dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

- (1) Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya.
- (2) Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat muslim di dunia.
- (3) Kepada Kedua orang tua saya, Bapak Fathor Rahem dan Ibu Sri Sundari atas segala bantuan moral, materi dan doa yang tiada henti hingga bisa mengantarkan saya sampai di titik ini.
- (4) Ibu Dr. Nikmah Suryandari S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikiran serta kebaikan hati dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.
- (5) Masyarakat Sampang dan pihak BPBD yang telah banyak membantu saya dalam usaha memperoleh data-data yang diperlukan dan bersedia untuk menjadi narasumber.
- (6) Segenap pengajar dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan.

Sampang, - - 2022
Penulis,

Septyan Adam Fatolloh

NIM: 170531100079

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan barokah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Orang Tua yang telah mendukung serta membantu peneliti dalam menyelesaikan kuliah hingga skripsi ini selesai.
2. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura
3. Ibu Dr. Nikmah Suryandari, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi
4. Informan Masyarakat Sampang, dan Pihak BPBD Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang

ABSTRAK

Septyan Adam F, NIM. 170531100079. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. **Pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir (studi deskriptif kualitatif warga sampang dalam menghadapi banjir).**Dibawah bimbingan dari Dr.Nikmah Suryandari, S.Sos., M.Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja dan bagaimana proses pengalaman komunikasi kesiapsiagaan terjadinya bencana banjir. Subjek dari penelitian ini pihak BPBD dan masyarakat sampang dalam pengalaman masyarakat tentang bencana banjir di kecamatan sampang kabupaten sampang

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di indonesia.kota sampang memiliki frekuensi banjir yang sangat tinggi sehingga perlu kesiapsiagaan.banjir upaya pencegahan berguna untuk mengantisipasi kerugian yang terjadi dan meminimalkan korban pengalaman warga terhadap banjir memiliki respon yang berbeda tergantung pada tindakan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan.kajian ini bertujuan untuk menggali pengalaman masyarakat sampang dalam menghadapi banjir penelitian ini merupakan penelitian riset kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi dan catatan lapangan.informan termasuk masyarakat yang pernah mengalami kejadian banjir.data yang di kumpulkan berupa wawancara.

Kata Kunci : Pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir (studi deskriptif kualitatif warga sampang dalam menghadapi banjir)

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan atau factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana alam yang hampir setiap musim melanda Indonesia adalah banjir. Kejadian banjir sangat dipengaruhi oleh factor berupa curah hujan yang diatas normal dan adanya pasang surut air laut. Selain itu, factor lain yang menyebabkan banjir yaitu ulah manusia seperti penggunaan lahan yang tidak tepat, pembuangan sampah ke dalam sungai, pembangunan pemukiman di daerah datran banjir. Namun, pada dasarnya 80% bencana terjadi karena adanya perubahan iklim.

Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia. Definisi banjir adalah keadaan dimana suatu daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang besar. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air. Namun kadangkala banjir dapat datang tiba-tiba akibat dari angin badai atau kebocoran tanggul yang biasa disebut banjir bandang. Penyebab banjir mencakup curah hujan yang tinggi; permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut; wilayah terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan sedikit resapan air; pendirian bangunan disepanjang bantaran sungai; aliran sungai tidak lancar akibat terhambat oleh sampah; serta kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai. Meskipun berada di wilayah "bukan langganan banjir". Setiap orang harus tetap waspada dengan kemungkinan bencana alam ini.

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang cukup sering terjadi di Indonesia. Beberapa kali bencana ini telah merenggut nyawa masyarakat yang terkena dampaknya. Curah hujan yang sangat tinggi Di samping itu, hujan dengan

intensitas tinggi juga dapat menyebabkan banjir. Tingginya curah hujan yang terjadi, berdampak pada meningkatnya volume air di daratan. Jika air tidak bisa terserap dengan sempurna oleh tanah atau dialirkan ke sungai, kondisi ini bisa menjadi penyebab banjir bandang, terutama di area perbukitandan penebangan hutan yang dilakukan secara liar, masih menjadi masalah utama penyebab banjir.

Sampang merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura, Jawa Timur yang rawan bencana alam seperti banjir. masyarakat masih rendah dan proses komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir. Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/ pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Ketika banjir terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika banjir berlangsung dengan baik, (Dahlan Sopiudin) Pemahaman terhadap bencana begitu penting diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari bencana. Banjir yang selalu datang setiap tahun menjadikan masyarakat sampang memiliki kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi bencana, salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat sampang dalam mengantisipasi terjadinya banjir dadakan adalah dengan melakukan komunikasi dengan warga atau saudara yang tinggal di daerah sokobanah dan daerah tinggi lainnya. Namun demikian banyak warga yang tidak mau pergi kepengungsian, mereka lebih memilih untuk tetap bertahan di rumah.

Permasalahan banjir yang terjadi di Kabupaten Sampang pada setiap tahun sepanjang musim hujan merupakan suatu kegagalan pemerintah, hal ini dikarenakan pemerintah tidak sanggup dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan banjir. Sepanjang tahun banjir merupakan suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat di Kabupaten Sampang. Permasalahan ini merupakan suatu gejala politik, dimana problem politik ini timbul karena kurangnya peran pemerintah dalam menangani permasalahan yang terjadi. Penataan lingkungan

yang kurang tepat adalah salah satu kegagalan pemerintah yang pada akhirnya membuat bencana banjir masih terus terjadi, selain itu strategi dari pemerintah dalam pengalokasian sumber daya alam yang kurang tepat sasaran.

Penyebab banjir karena meluapnya sungai akibat curah hujan yang tinggi. Selain luapan, juga akibat genangan air yang menumpuk sulit meresap ke tanah apalagi pada saat sungai dan gorong-gorong terpenahi air semua pasti terjadi banjir. bukan hanya faktor alam yang menyebabkan bencana banjir namun juga ada faktor manusia yang menyebabkan bencana ini terjadi, dan hampir 70% banjir terjadi akibat ulah manusia. Tentu meningkatkan kesadaran masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadinya banjir. jadi terdapat 2 faktor terjadinya banjir, yaitu faktor alam dan faktor manusia.

Kesiapsiagaan masyarakat di sampang mengenai bencana banjir masih belum baik, terbukti dengan banyaknya warga sampang yang masih tetap bertahan di rumah masing-masing. warga sampang harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang, tidak hanya saat pasca bencana namun juga dilakukan pada saat pra bencana dan pada saat bencana. Kesiapsiagaan terbentuk oleh pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Persiapan juga dilakukan oleh BPBD kabupaten sampang berupa persiapan pemasangan tenda, penyaluran bantuan untuk warga yang masih bertahan di rumahnya masing masing yang terdampak banjir, menyediakan berbagai macam kebutuhan sembako dan perlengkapan lainnya baik secara umum maupun secara khusus, melakukan evaluasi terhadap warga yang terdampak banjir, melakukan penanganan terhadap pengungsi banjir, sehingga penanganan terhadap korban banjir dilakukan secara efektif. Oleh karena itu untuk menghadapi peningkatan potensi dan kompleksitas bencana banjir di masa depan yang lebih baik, pemerintah sampang memerlukan suatu rencana yang sifatnya terpadu, terkordinasi dan menyeluruh upaya pemerintah untuk menangani permasalahan banjir yang terjadi dikota sampang menunjukkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan warga sampang yang terkena banjir.

Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, masyarakat juga perlu melakukan kesiapsiagaan bencana guna

mengurangi kerugian akibat bencana, Kesiapsiagaan bencana dapat didefinisikan sebagai upaya yang memungkinkan pemerintah, organisasi, komunitas dan individu untuk merespon kejadian bencana secara cepat dan efektif Upaya kesiapsiagaan pada setiap individu atau kelompok tidak sama tergantung pada tingkat kesiapsiagaan bencana yang dipengaruhi oleh faktor sosial demografi, jejaring sosial, dan pengalaman banjir sebelumnya (Lindell and Perry, 2000 dalam Kirschenbaum, 2002).Tingkat pengetahuan tentang kesiapan bencana yang dimiliki tiap individu berbeda-beda sehingga akan menimbulkan respon yang beragam saat individu menghadapi keadaan darurat akibat bencana alam atau non-alam Tingkat pengetahuan yang baik akan berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman dan minimalisasi korban bencana. Dalam hal ini, masyarakat telah memiliki inisiatif dalam menghadapi ancaman bencana di provinsi Jawa Timur, khususnya banjir. Kabupaten Sampang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi bencana banjir yang cukup tinggi. Secara topografi kabupaten Sampang terdiri bentangan perbukitan, ketinggian tempat antara 0-300 m dpl dan kemiringan lereng rata-rata 2-25%. Topografi seperti ini sangat mendukung terjadinya proses erosi tanah yang pada akhirnya sandimen-sandimen dari bagian atas sedimentasi tersebut diendapkan dan di aliran-aliran sungai dan menyebabkan pendangkalan sungai sehingga daya tampung sungai akan air hujan terus menerus akan menyebabkan terjadi banjir. Bahkan meningkat pada saat musim hujan. Mengakibatkan debit air dalam sungai meluap ,yang mengakibatkan banjir dan menutupi akses jalan utama di kabupaten Sampang.Penelitian ini, dilakukan di daerah yang sering terkena banjir. berpikir bahwa upaya kesiapsiagaan bencana banjir bagi masyarakat penting untuk diteliti, sehingga peneliti tertarik ingin mengkaji lebih mendalam mengenai Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Sampang Menghadapi Bencana Banjir.

Beberapa faktor yang mengakibatkan banjir di kabupaten Sampang sampai saat ini yaitu, jika curah hujan yang terjadi di daerah utara tinggi selama 2 jam atau lebih tanpa henti seperti di kecamatan Sokobenh, kecamatan Kedungdung, kecamatan Omben dan kecamatan Karangpenang. Namun untuk daerah kabupaten Sampang sendiri apabila terjadi hujan belum tentu terjadi

bencana banjir faktor selanjutnya yang menyebabkan banjir di kabupaten sampang yakni, letak kabupaten sampang berada -8 diatas permukaan laut dan bentuk kota yang seperti mangkuk. Banjir sampang merupakan banjir kiriman, yang disebabkan oleh luapan kali kemuning yang tidak dapat lagi menampung debit air yang berlebihan dan tinggi. Air luapan tersebut untuk sampai ke kecamatan sampang tidak langsung spontan menggenangi Kec sampang, nemun memerlukan waktu kurang lebih 6-8 jam. Karena dari sungai kemuning sendiri, ada beberapa anak sungai yang bentuknya menyerupai akar pohon beringin dengan jumlah kurang lebih 72 anak sungai apabila disertai dengan adanya air laut pasang, akan mempercepat terjadinya banjir.

Dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir sangatlah besar, yaitu dimulai dari kerusakan berupa fasilitas umum, kerusakan lahan pertanian, perumahan penduduk, jaringan air bersih dan berbagai macam kerusakan lainnya. Tidak hanya sebatas pada kerusakan fisik saja, melainkan kerusakan dapat berupa non fisik seperti terganggunya kegiatan perekonomian masyarakat, terhambatnya pelayanan, hingga pada kondisi sosial dan psikologis dari masyarakat terdampak bencana banjir. Maka disinilah peran pemerintah dalam penanganan pasca bencana banjir sangat dibutuhkan. Kondisi lingkungan di kabupaten sampang banyak mengalami kerusakan, diantaranya kawasan hutan di wilayah kecamatan robatal dan kedungdung, banyak terjadi perubahan tata guna lahan, pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan hidup, eksploitasi dan penebangan hutan yang seharusnya menjadi resapan. Serta kerusakan lingkungan berupa penyempitan dan pendangkalan sungai. Kerusakan yang tidak disertai dengan pembaharuan menyebabkan bencana banjir yang melanda kabupaten sampang semakin sulit untuk diatasi dan di minimalisir.

Sikap dan peran pemerintah dibutuhkan dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pemerintah telah melakukan beberapa program tindakan dalam upaya mengatasi banjir diantaranya pembangunan pintu gerak dan pompa penyedot air, dari 5 titik pompa yang sudah ada, 2 pompa diantaranya sudah bisa dioperasikan yakni didesa panggung kecamatan kota (pompa dagbukor) dan di jalan teratai kelurahan Dalpenang.

Pemerintah daerah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Melakukan berbagai cara dalam rangka penanggulangan banjir, ketika musim penghujan tiba dan curah hujan tinggi BPBD berkeliling mengingatkan warga untuk waspada akan datangnya banjir, termasuk juga melakukan peninjauan setiap jamnya terhadap wilayah rawan terjadinya banjir apabila intensitas hujan meningkat dan ada tanda terjadinya banjir. BPBD Sampang juga membentuk tim gabungan yang terdiri dari instansi terkait dan juga petugas keamanan di Sampang. Beberapa dinas yang masuk dalam tim diantaranya adalah dinas kesehatan, dinas PU pengairan, dinas sosial tenaga kerja dan transmigrasi, TNI Kodim 0828 Sampang, Polres Sampang, pramuka, PMR serta PMI kabupaten sampang. Pembentukan posko tim terpadu di kantor BPBD sampang yang bertugas melakukan peninjauan akan terjadinya bencana.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Republik, NOMOR 24 TAHUN 2007). Menurut LIPI-UNESCO/ISDR, (2006) terdapat 5 parameter atau indikator kesiapsiagaan, yaitu: 1) Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, 2) Kebijakan atau panduan keluarga untuk kesiapsiagaan, 3) Rencana untuk keadaan darurat, 4) Sistem peringatan bencana, 5) Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumuskan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir 2) Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat Sampang terhadap banjir? 3) Bagaimana hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat?. Sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan, maka tujuan pada penelitian ini adalah 1) Menganalisis pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir, 2) Menganalisis kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di wilayah sampang, 3) Menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

Rangkuman dari hasil penelitian yang relevan tersebut dijelaskan bahwa tingkat pengalaman kesiapsiagaan masyarakat memang berperan penting dalam

menghadapi bencana khususnya banjir dengan parameter yang terdiri dari sangat siap, siap, hampir siap, kurang siap dan belum siap menjadi tolak ukur pengukuran dari kesiapsiagaan.

Bencana sangat erat kaitannya dengan masyarakat khususnya banjir yang biasanya terjadi di wilayah Sampang Madura. Masyarakat karena seringnya mengalami banjir sudah sangat terbiasa jika bencana tersebut datang ke wilayah yang memang rawan bencana. Respon masyarakat pun beragam ada yang tanggap dengan menggungsi dan ada juga bertahan di rumahnya. Keseluruhan mereka banyak yang berupaya untuk siap siaga dalam menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul skripsi *“Pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir (Studi Deskriptif kualitatif warga sampang dalam menghadapi banjir)”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir di kabupaten Sampang?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat ditentukan bahwa tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui **pengalaman kesiapsiagaan masyarakat Sampang mengenai bencana banjir?**

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai upaya kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir khususnya di wilayah Sampang dan sekitarnya. diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat memberikan informasi terkait Tentang kesiapsiagaan bencana banjir sehingga pada masyarakat yang rawan bencana menjadi lebih waspada dan lebih siap untuk menghadapi bencana. bagi pemerintah memberi gambaran kondisi masyarakat dalam menangani bencana sehingga pemerintah lebih cepat mengantisipasinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana peristiwa dialami dalam keadaan sadar, sebagaimana fenomena memiliki nilai dan dapat diterima oleh akal sehat. Fenomenologi memahami manusia dalam mengkonstruksi makna dan konsep penting. Fenomenologi mengklasifikasi tindakan sadar yang harus dilakukan dan tindakan di waktu mendatang. Klasifikasi tersebut dilihat dari cara manusia memahami objek pada pengalaman yang telah dilaluinya. Maka fenomenologi dapat juga diartikan tentang studi makna.

Fenomenologi dari bahasa Yunani *phainomai*, berarti 'menampak' dan *phainomenon* berarti 'pada yang menampak'. Pelopor fenomenologi adalah Husserl namun Alfred Schutz menjadi acuan pada metodologi penelitian kualitatif menggunakan studi fenomenologi, karena ide Husserl yang abstrak menjadi lebih dapat dipahami dengan mudah. Dan Schutz menjadi orang yang menerapkan fenomenologi pertama kali pada penelitian ilmu sosial (Nurhadi, 2015)

Fenomenologi menggunakan pengalaman yang dialami oleh seseorang untuk mengetahui dunia lebih jauh. Seseorang dapat menguji dengan sadar lewat perasaan atau persepsi yang dimilikinya untuk memahami pengalaman. Fenomenologi juga menjadikan pengalaman sebagai data utama untuk melakukan penelitian terhadap seseorang sehingga bisa memahami realita (Morissan, 2013)

Interpretasi adalah hal paling penting dalam fenomenologi. Karena interpretasi akan memberikan makna dari pengalaman seseorang yang diinginkan oleh peneliti melalui fenomenologi. Interpretasi juga merupakan realita bagi seseorang yang diteliti menggunakan fenomenologi. Maka interpretasi dan realita seseorang tidak bisa dipisahkan, karena merupakan hal yang amat erat kaitannya. Melalui interpretasi lah bisa diketahui pengalaman personal seseorang secara realita.

Sebuah peristiwa akan menjadi pengalaman yang memberikan makna tertentu bagi seseorang. Dan orang lain saling berkaitan ketika membuat interpretasi. Maka baiknya kita juga menginterpretasi realita dimana interpretasi akan terus berubah seiring berjalannya waktu.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yang pertama yaitu pengalaman tidak menghasilkan pengetahuan, karena pengetahuan didapatkan dari pengalaman yang dilakukan secara sadar. Kedua, cara seseorang memandang objek bergantung pada makna objek tersebut bagi seseorang. Kemudian yang terakhir yakni Bahasa sebagai kendaraan makna. Pengalaman didapatkan melalui penggunaan Bahasa untuk mendefinisikan dan menjelaskan suatu objek maupun peristiwa

Berdasar pada teori fenomenologi (Alfred Schutz , 1967) mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Makna fenomenologi adalah realitas. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, pengalaman bisa di simpulkan sebagai suatu cara kesadaran yang di lakukan oleh suatu kelompok masyarakat dengan keyakinan yang dimiliki, perihal pengalaman masyarakat kesiapsiagaan banjir Kota sampang dalam melaksanakan kesiapsiagaan bencana banjir.

2.2 kerangka konsep

2.2.1 Konsep Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah suatu persiapan untuk perencanaan tentang tindakan pencegahan terhadap kejadian bencana dan kemungkinan kejadian bencana. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan kepada semua kebutuhan yang dibutuhkan dalam keadaan darurat yang didukung oleh sumber daya yang ada untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Manfaat dari tindakan pencegahan ini salah satunya yaitu dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman

Menurut (Carter , 1991) dalam LIPI (2006), kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dapat membuat semua elemen seperti pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Tindakan kesiapsiagaan terdiri dari penyusunan rencana tentang penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya yang ada dan pelatihan terhadap masyarakat atau personil yang bertujuan untuk dapat mengurangi dampak buruk yang diakibatkan oleh bencana tersebut.

Kesiapsiagaan juga merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana yang memiliki manfaat penting dari kegiatan pengendalian pengurangan resiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya sebuah bencana. Konsep dari kesiapsiagaan ini berfokus pada peningkatan kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan dalam menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI – UNESCO-ISDR, 2006)

2.2.2 Tujuan Kesiapsiagaan

Tujuan utama dari kesiapsiagaan adalah untuk meminimalkan efek samping dari bahaya bencana melalui tindakan pencegahan yang efektif dan tepat waktu, tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Upaya kesiapsiagaan juga bertujuan untuk dapat memastikan bahwa semua sumberdaya yang ada dan diperlukan dalam peristiwa bencana dapat digunakan secara tepat (Dodon, 2013)

Kesiapsiagaan lebih ditujukan untuk menghadapi kondisi sesaat setelah bencana dan upaya pemulihan kembali ke kondisi normal. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pada tahap kesiapsiagaan ini diantaranya mempersiapkan diri

untuk melakukan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam kondisi tanggap darurat, serta bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diantaranya adalah:

- a) Pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang di sekitar kita saat terjadi bencana.
- b) Koordinasi antara pihak-pihak terkait, siapa melakukan apa saat keadaan darurat, serta upaya evakuasi ke tempat aman.
- c) Menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadi bencana.
- d) Bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana.
- e) Upaya-upaya yang dilakukan untuk pemulihan secara cepat, terutama pemulihan mental.

IDEP (2007) menyatakan ada 4 tujuan utama dari tindakan kesiapsiagaan yaitu:

1. Mengurangi ancaman dan dampak buruk yang diakibatkan dari kejadian bencana.
2. Mengurangi kerentanan masyarakat dengan cara mempersiapkan sumberdaya manusia khususnya masyarakat yang tanggap terhadap bencana dengan mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.
3. Mengurangi akibat dan efek samping yang ditimbulkan dari kejadian bencana.
4. Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak berwenang terkait cara atau tindakan yang efektif dalam menghadapi bencana.

2.2.3 Tahap Kesiapsiagaan

Tahap kesiapsiagaan dilakukan menjelang sebuah bencana akan terjadi. Pada tahap ini alam menunjukkan tanda atau signal bahwa bencana akan segera terjadi. Maka pada tahapan ini, seluruh elemen terutama masyarakat perlu memiliki kesiapan dan selalu siaga untuk menghadapi bencana tersebut.

Pada tahap ini terdapat proses Renkon yang merupakan singkatan dari Rencana Kontinjensi. Kontinjensi adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi mungkin juga tidak akan terjadi. Rencana Kontinjensi berarti suatu proses identifikasi dan penyusunan rencana yang didasarkan pada keadaan kontinjensi atau yang belum tentu tersebut. Suatu rencana kontinjensi mungkin tidak selalu pernah diaktifkan, jika keadaan yang diperkirakan tidak terjadi.

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap kesiapsiagaan antara lain:

- a. menyusun rencana pengembangan sistem peringatan, pemeliharaan persediaan dan pelatihan personil.
- b. menyusun langkah-langkah pencarian dan penyelamatan serta rencana evakuasi untuk daerah yang mungkin menghadapi risiko dari bencana berulang
- c. melakukan langkah-langkah kesiapan tersebut dilakukan sebelum peristiwa bencana terjadi dan ditujukan untuk meminimalkan korban jiwa

Sebagai langkah persiapan yang harus dilakukan adalah :

- Menata daerah aliran sungai dari hulu ke hilir secara terpadu sesuai dengan fungsi lahan.
- Membangun sistem pemantauan dan peringatan dini pada wilayah yang sering terkena banjir.
- Memasang pompa dan penghalang ombak untuk daerah yang lebih rendah dari permukaan laut.
- jangan membangun rumah di bantaran sungai

Persiapan di tingkat komunitas adalah :

- Bersama aparat setempat membersihkan lingkungan sekitar, terutama pada saluran air atau selokan dari sampah.
- Tentukan lokasi Posko Banjir yang tepat untuk pengungsi. Lengkapi

dengan fasilitas alat evakuasi, dapur umum, MCK, dan Pasokan air bersih.

- Bentuklah tim penanggulangan banjir di tingkat warga.

Sedangkan persiapan yang harus dilakukan dalam keluarga adalah :

- Bila memungkinkan tinggikan bangunan rumah, buat dinding penghalang

banjir, dan lindungan rumah dengan cat waterproof.

- Amankan dokumen penting seperti : Akte Kelahiran, Kartu Keluarga, Buku

Tabungan, Sertifikat dan Benda-benda berharga dari jangkauan air.

- Buatlah rencana penyelamatan dan komunikasi apabila banjir datang.

Persiapkan ketersediaan air bersih, P3K, dan alat evakuasi standart.

Hal-hal yang harus dilakukan apabila terjadi banjir dilingkungan sekitar:

Matikan listrik di dalam rumah dan hubungi petugas PLN untuk mematikan aliran listrik.

- Segera mengamankan barang-barang berharga ketempat yang lebih tinggi.
- Mengungsi ke daerah yang lebih tinggi sedini mungkin. Apabila akan

meninggalkan rumah pastikan dalam keadaan terkunci dan aman.

- Jangan berjalan atau berkendara di aliran banjir untuk menghindari terseret

Hal-hal yang harus dilakukan setelah banjir adalah :

- Secepatnya membersihkan rumah dan halaman dari sisa air banjir, lumpur, dan sampah.
- Waspada terhadap kemungkinan binatang berbisa seperti ular, lipan, tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk yang ikut terbawa aliran banjir.
- Gunakan antiseptik untuk membunuh kuman kuman penyakit.
- Segera gunakan persediaan air bersih untuk mengurangi risiko diare karena penyakit ini paling sering menjangkit korban banjir.

- Usahakan selalu waspada apabila kemungkinan terjadi banjir susulan.
- Terus ikuti perkembangan informasi mengenai banjir dari media serta petugas di komunitas anda.

2.2.4 Penilaian Tingkat Kesiapsiagaan

Menurut LIPI (2006) terdapat lima indikator untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang diturunkan dari lima parameter yaitu

1. Pengetahuan dan sikap Pengetahuan merupakan faktor utama dan penting yang menjadi kunci untuk tindakan kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat biasanya dapat mempengaruhi sikap masyarakat dan kepedulian masyarakat untuk memiliki sifat yang siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang memiliki tempat tinggal di daerah yang rawan bencana.
2. Kebijakan Kebijakan yang berkaitan dengan tindakan kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi dan mendukung dalam kegiatan meminimalisir dampak bencana alam. Kebijakan kesiapsiagaan merupakan parameter yang penting dan upaya yang konkrit untuk dapat melaksanakan kegiatan siaga bencana secara tepat.
3. Rencana tanggap darurat Kegiatan ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan agar dampak jumlah korban dari suatu bencana dapat diminimalkan. Upaya ini bersifat sangat krusial karena semua elemen seperti pemerintah, masyarakat dan yang lainnya harus dapat membuat rencana kegiatan tanggap darurat yang jelas agar dampak buruk dari suatu bencana dapat diminimalisir dengan baik.
4. Sistem peringatan bencana Sistem peringatan bencana ini meliputi tanda peringatan dan pendistribusian informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, khususnya masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat dan dapat mengurangi korban jiwa, kerusakan harta benda, dan

kerusakan lingkungan. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal maka masyarakat memerlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana cara menyelamatkan diri dalam waktu tertentu sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat mendengar tanda peringatan bencana.

5. Mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang sangat krusial sebagaimana diketahui banyak sumberdaya yang tersedia baik itu sumberdaya manusia (SDM), sumberdaya pendanaan dan prasarana yang harus dikelola dengan baik dalam keadaan darurat. Semua sumberdaya yang ada dapat menjadi suatu potensi yang mendukung dalam kesiapsiagaan bencana dan juga bisa menjadi potensi yang tidak mendukung dalam tindakan kesiapsiagaan bencana maka dari itu diperlukan langkah-langkah dan yang tepat dalam memobilisasi sumber daya yang ada untuk tindakan kesiapsiagaan yang baik.

2.3 Penelitian Terkait

Setelah melakukan observasi, penelitian terkait pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir, ternyata belum ditemukan penelitian dengan judul tersebut, baik karya yang berbentuk skripsi, jurnal, maupun karya lainnya. Adapun tulis berbentuk skripsi yang hampir memiliki kesamaan dalam penelitian, yaitu:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Widiany Nurrahmah (Nurrahmah, 2015) Studi Fenomenologi Pengalaman	Bagaimana pengalaman kesiapsiagaan warga RT 001 RW 012 Kelurahan Bintaro	Metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif	Hasil penelitian memberi gambaran tentang pengalaman kesiapsiagaan	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah rumusan masalah yang di teliti dan

	Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Rt 001 Rw 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah	Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan dalam menghadapi bencana banjir.	melalui FGD (Focus Group Discussion) dan catatan lapangan.	masyarakat ketika menghadapi bencana banjir Dan dibutuhkan penelitian berikutnya untuk mengetahui eksplorasi lebih jauh berupa keterlibatan perawat komunitas dalam penanggulanga n banjir.	lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. sedangkan penelitian yang penulis lakukan belum tentu sama dengan apa yang di teliti tentang pengalaman komunikasi pengalaman kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir
2	Sari, Dwi Anita Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Rehabilitasi Dan Rekonstruksi	Bagaimana peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi pasca bencana banjir di	Penelitian menggunakan penelitian kualitatif data yang digunakan berupa data primer	Hasil analisa data ini untuk memberikan gambaran fakta yang tengah terjadi di lapangan agar nantinya data tersebut	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah rumusan masalah dan tujuan penelitiannya. Penelitian ini

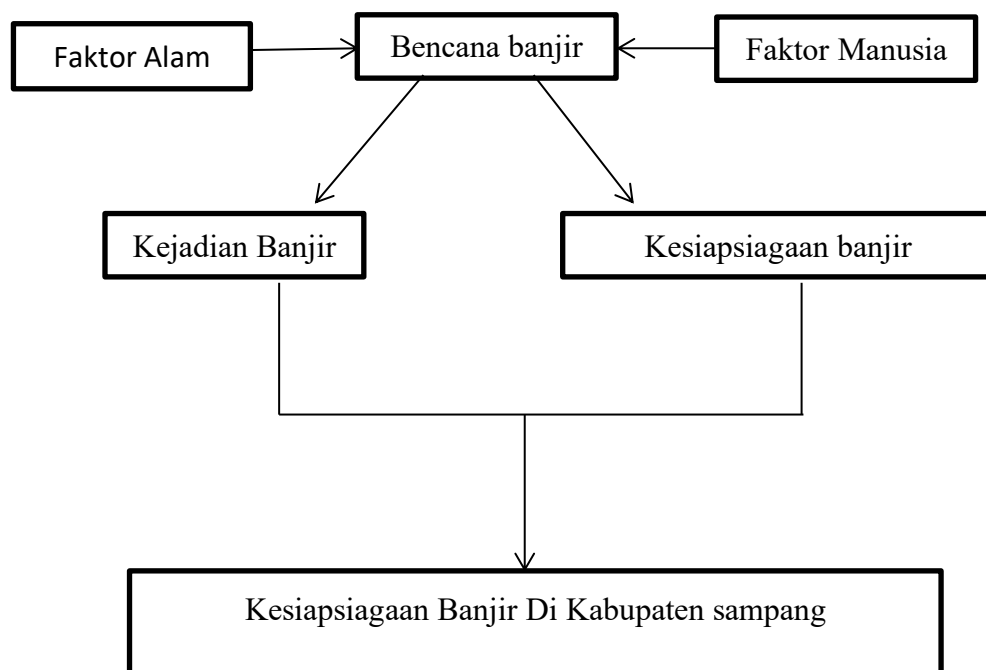
Pasca Bencana Banjir Di Kabupaten Sampang (Studi Kasus di BPBD Kabupaten Sampang) 2017	Kabupaten Sampang?	dan data sekunder. Data primer di dapatkan dari wawancara dan observasi, dokumentasi, pada proses Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir	dapat memiliki nilai dan juga makna untuk dapat dijadikan kesimpulan dalam sebuah penelitian.	bertujuan untuk mengetahui tentang Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir perbedaan dari Rehabilitasi Dan pengalaman Kesiapsiagaan yakni dimana Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya secara tepat dan cepat dalam menghadapi bencana. Sedangkan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Bencana Banjir melaksanakan kebijakan umum di bidang penanggulangan bencana pada pasca bencana serta
--	--------------------	--	---	--

					pemberdayaan masyarakat.
3	Yenny Nur Amalia dan Maya Mustika Kartika Sari, “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Tanggap Bencana Banjir Di Kabupaten Gresik” (2018)	apa strategi BPBD dalam usaha membangun partisipasi masyarakat untuk tanggap bencana banjir di Kabupaten Gresik ?	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif merupakan suatu desain yang digunakan untuk memecahkan masalah secara luas dan mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi	hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemikiran masyarakat agar semakin modern dan ikut serta dalam program-program sebagai dukungan kepada pemerintah khususnya BPBD.	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah rumusan masalah yang diteliti dan lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui tentang Penanggulangan Bencana banjir

Penelitian pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir yang sedang penulis lakukan memiliki kebaharuan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni kebaharuan lokasi dan tahun penelitian. Hal menarik dari penelitian yang penulis lakukan adalah karena di kabupaten sampang ini belum ada yang melakukan penelitian sejenis. Pada penelitian ini penulis memilih Teori Fenomenologi dengan harapan mendapat hasil temuan yang sempurna di lapangan, karena teori ini memiliki kecocokan ketika dikaitkan dengan rencana penelitian. Dibandingkan dengan teori lain Teori Fenomenologi yang paling mendekati untuk penulis jadikan sebagai landasan teori. Pada penelitian sejenis.

2.4 Kerangka Berfikir

Bencana banjir merupakan bencana yang diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor alam (Curah hujan tinggi, erosi tanah dan lain-lain) dan faktor campur tangan manusia (membuang sampah sembarangan kurang nya pengetahuan masyarakat dalam bencana banjir). Kejadian banjir tidak hanya merugikan secara material saja tapi juga berdampak bagi manusia itu sendiri, untuk pengetahuan masyarakat tentang pengalaman kesiapsiagaan bencana banjir sangat penting untuk mengkaji seberapa jauh pengetahuan tentang pengalaman kesiapsiagaan bencana banjir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell, J.W, 2012) Menurut (Moleong, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pada penelitian kualitatif ini, di mana fokusnya adalah pemahaman arti pengalaman dari perspektif individu. Sejalan dengan hal itu, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2011) Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan, diskusi kelompok, wawancara atau penelaah dokumen.

Fenomenologi didefinisikan sebagai suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu (Herdiansyah, 2015). Tujuan penelitian fenomenologis adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami oleh orang didalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain (Danim, 2003)

Peneliti mengidentifikasi tiga tahap untuk menjelaskan fenomenologi yaitu : 1) intuisi (intuiting), 2) analisis (analyzing), dan 3) menggambarkan (describing) (Streubert & Carpenter, 2003). Tahap pertama yaitu intuisi, peneliti menjadi sepenuhnya terlibat dalam investigasi fenomena. Proses dimana peneliti mulai mengetahui tentang fenomena seperti yang dijelaskan oleh para informan, pengalaman kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Tahap kedua yaitu analisis, yang melibatkan identifikasi esensi dari fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dan bagaimana data disajikan. Peneliti akan membedakan fenomena tersebut berkaitan dengan elemen

atau unsur, peneliti juga mengeksplorasi hubungan dan koneksi dengan fenomena yang berdekatan yang dialami informan. Tahap ketiga yaitu deskripsi, merupakan bagian integral dari intuisi dan analisis. Meskipun ditangani secara terpisah, intuisi dan analisis sering terjadi secara bersamaan. Pada tahap deskripsi peneliti akan mengkomunikasikan dan membawa ke penjelasan tertulis dan lisan yang berbeda, juga elemen-elemen penting dari fenomena tersebut. Peneliti akan menguraikan penjelasan dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan pada tiap fenomena tersebut. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menggali informasi mengenai pengalaman kesiapsiagaan masyarakat Sampang dalam menghadapi banjir.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang dipilih oleh peneliti meliputi dua jenis data diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber dan pihak yang menjadi objek dari penelitian, antara lain yakni data yang didapatkan langsung melalui observasi, wawancara, serta melalui dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang nantinya akan mendukung data primer dan diperoleh dari dokumen dan arsip yang dapat berupa laporan, jurnal, buku literature, internet, majalah, serta data penunjang lainnya yang diperoleh dari pihak terakut. Referensi yang terkait dengan masalah bencana yang terjadi di Indonesia yakni khususnya pada fase bencana banjir serta referensi yang terkait. Dalam hal ini dimaksudkan agar nantinya dapat sesuai dengan tema yang diangkat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengambilan data sangat perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber informasi yang akurat dan juga terpercaya berdasarkan dari sumber-sumber yang didapatkan. Pada penelitian ini, dimana posisi peneliti sebagai instrument utama yang menyatu dengan sumber data yang akan diamati, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

3.3.1 Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan pembuktian informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan teknik wawancara sebagai cara utama pengumpulan data atau informasi. Wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara atau interview adalah kontak langsung dengan cara bertatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi (Rachman, 2011)

Menurut (Moleong, Lexy J, 2013) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam wawancara-mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*).

Kegunaan atau manfaat dilakukannya wawancara-mendalam adalah :

1. Topik/pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitif
2. Dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan responden mengenai masalah

3. Responden tersebar maksudnya bahwa siapa saja bisa mendapatkan kesempatan untuk diwawancarai namun berdasarkan tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut
4. Responden dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya
5. Alur pertanyaan dalam wawancara dapat menggunakan pedoman (*guide*) atau tanpa menggunakan pedoman. Jika menggunakan pedoman (*guide*), alur pertanyaan yang telah dibuat tidak bersifat baku tergantung kebutuhan dilapangan.

Proses wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terukur oleh subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang realtif mudah dan memancing informan agar mampu mengekspresikannya kepada pewawancara. Dari hasil wawancara ini diharapkan peneliti memperoleh informasi lengkap seperti yang dibutuhkan tentang pengalaman komunikasi kesiapsiagaan banjir di kota sampang

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel). Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui secara betul bagaimana pengalaman kesiapsiagaan tentang banjir itu sendiri.

Kriteria informan adalah sebagai berikut :

- A). Masyarakat yang terdampak banjir
- B). Kepala BPDB dan anggota BPDB Kabupaten Sampang

3.3.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh penelti.dalam teknik dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan dokumen berupa foto, artikel, laporan yang dapat mendukung pada peneltian. Dengan teknik dokumentasi ini,peneliti memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber,tetapi juga memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari data atau dokumen yang ada pada informan.

3.4 Teknik penentuan informan

Informan salah satu kunci dari keberhasilan suatu peneliti yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, informan juga dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini penentuan informan, menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu penentuan informan dengan pertimbangan bahwa informasi yang dipilih memiliki posisi terbaik yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian ini. Dalam pemilihan informan harus sesuai dengan kriteria dan harus sesuai dengan topic penelitian informan yang dipilih harus kredibel sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai.

3.5 Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang memberikan informasi terkait situasi maupun kondisi latar belakang dari penelitian. dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sumpling* yakni peneliti nantinya akan memilih informan yang dianggap memahami dan mengetahui permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun subjek dalam peneliti adalah badan penanggulangan bencana daerah kabupaten sampang dan masyarakat yang sering terdampak banjir di wilayah yang rawan banjir

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data juga berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Dalam proses ini, analisis data dilakukan dengan cara menelaah dan mengkategorikan seluruh data yang tersedia baik yang di peroleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Dalam penelitian kali ini, peneliti memakai analisa kualitatif dimana data-data yang di peroleh akan dilakukan pemaparan serta interpretasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang memadai. Menurut Miles& Huberman, teknik analisis data meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi Data merupakan proses pengumpulan data penelitian, meliputi proses dalam pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan juga transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Dengan demikian dapat mempertegas, memperjelas lingkup permasalahan yang diteliti, dan membuang hal-hal yang tidak perlu sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat dibuat.

2. Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang di dapat. Merupakan proses pengorganisasian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam sebuah penelitian.

3. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Proses ini merupakan proses mengambil kesimpulan yang merupakan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data untuk mengambil kesimpulan berdasarkan penyajian data. Secara ringkas dalam teknik analisis yang dilakukan melalui proses mengatur, mengurutkan mengelompokkan dan mengkategorikan menjadi urutan yang mudah dibaca dan dimengerti.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat di perlukan dalam sebuah penelitian kualitatif demi keandalan serta tingkat kepercayaan data yang terkumpul. Teknik umum keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti ialah menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi merupakan cara yang paling umum di gunakan, dalam memvalidasi data pada penelitian kualitatif, yakni dengan menggunakan berbagai macam sumber data, seperti mengumpulkan data mengenai objek penelitian, hasil-hasil observasi dan wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

Triangulasi menurut (Sugiono, 2017, p. 273) adalah pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada beberapa teknis triangulasi menurut Sugiono, yaitu :

1. Triangulasi dengan sumber data yaitu triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut.

Dari triangulasi sumber ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data oleh karena teknik triangulasi data yang paling relevan untuk diterapkan dalam penelitian kali ini. Triangulasi sumber data ini mengambil dari berbagai sumber yang biasa memberikan informasi terkait penelitian ini, baik dengan menggunakan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan, mengkaji setiap dokumen dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan oleh peneliti, terkait fokus penelitian yang dilakukan. Yaitu Pengalaman komunikasi kesiapsiagaan Banjir di kabupaten sampang

Dalam teknik penelitian ini, peneliti memperoleh Jawaban dari hasil-hasil kegiatan lapangan, dari hasil wawancara terhadap informan yang telah ditentukan berdasarkan dengan kriteria-kriterianya, disertai dokumentasi dari lapangan dan

catatan observasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan perbedaan dan persamaan hasil data yang valid.

3.8 Lokasi Penelitian

3.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten sampang di wilayah tertentu yang rawan bencana banjir seperti di Kelurahan Dalpenang, Kelurahan Rong Tengah, Kelurahan Gunung Sekar, dan Kelurahan Polagan Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur. Oleh karena itu, penentuan pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan data secara objektif sehingga dapat mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir

BAB IV

TINJAUAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Pengalaman Komunikasi Tentang Kesiapsiagaan Banjir Di Kota Sampang

Kesiapsiagaan banjir terbentuk dari pengalaman masyarakat atas terjadinya bencana banjir. Baik dalam mengantisipasi adanya bencana banjir maupun tindakan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana banjir. Tindakan yang dilakukan masyarakat mengenai bencana tersebut dapat di komunikasikan dalam pengorganisasian penanggulangan bencana banjir. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk atau cara yang disosialisasikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat.

Banjir merupakan keadaan bencana dimana suatu daerah tergenang oleh air dalam jumlah yang besar dan tidak dapat diprediksi datangnya. Sehingga sangat diperlukan adanya anitisipasi masyarakat atas bencana yang pernah terjadi sebelumnya. Berikut langkah yang dalam mengantisipasi bencana banjir :

- a. Kesiapsiagaan yang dilakukan oleh serangkaian masyarakat dalam bersosialisasi dengan tindakan yang cepat dan efektif.
- b. Peringatan yang diberikan dalam kegiatan organisasi kepada masyarakat tentang terjadinya bencana
- c. Tanggap darurat yang dilakukan oleh serangkaian lembaga bagian yang berwenang mengenai kegiatan dalam menangani bencana tersebut.
- d. Pencegahan bencana banjir yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya dan bentuk dalam mengurangi terjadinya ancaman bencana.

4.2 Gambaran Umum Profil Informan

4.2.1 Informan 1



Gambar Informan 4.1

(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Nama : Moh Imam S.SOS., M.SI

Umur : 48 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl Wilis

Agama : Islam

Pendidikan : S2

Jabatan : Kepala Seksi Kedaualatan dan Logistik BPBD Sampang

Informan 1 adalah Moh Imam S.SOS., MSI yang merupakan bagian kasi kedaualatan dan logistic BPBD Sampang dan mengatur dan mengatasi kesiapsiagaan bencana banjir di Kota Sampang. Kepala seksi kedaualatan dan logistic BPBD ini sudah lumayan lama menduduki jabatan tersebut. beliau tinggal bersama istri dan anaknya tepat di jalan wilis, Kota Sampang. Beliau menangani hal apapun yang berhubungan dengan bencana banjir. Dengan keramahan dan sikap empatiknya beliau sangat disegani oleh masyarakat.

4.2.2 Informan 2



Gambar 4.2

(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Nama : Rendra Alif
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl Permata
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Jabatan : Tim Reaksi Cepat

Informan 2 adalah Rendra Alif yang merupakan bagian dari Tim Reaksi Cepat yang membantu mengatasi masalah bencana banjir. Rendra Alif masuk tim reaksi cepat semenjak tahun 2018 dan sampai saat ini pun masih sama.. Rendra Alif merupakan seorang salah satu tim yang selalu siaga dalam membantu perihal bencan banjir di Kota Sampang.

4.2.3 Informan 3



Gambar 4.3

(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Nama : Angga Tri Wardhana

Umur : 31 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl Pemuda

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Wiraswasta

Informan 3 yaitu Angga Tri Wardhana yang merupakan salah satu warga Kajuk atau bertempat tinggal di Jalan Pemuda. Angga merupakan laki-laki lulusan dari SMA Negeri 2 Sampang. Pekerjaan Angga saat ini ialah wiraswasta yang juga memiliki seorang istri dan anak. Kajuk merupakan salah satu daerah yang sangat mudah dikunjungi oleh bencana banjir karena sangat dekat dengan sungai-sungai sehingga disebut dengan kawasan zona merah pada jamannya.

4.2.4 Informan 4



Gambar 4.4

(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Nama : Titi Ismiati
Umur : 26 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl Teuku Umar
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Informan 4 adalah seorang ibu rumah tangga yang bernama Titi Ismiati yang lahir di Kota Sampang pada tanggal 4 juli 1995. Titi merupakan salah satu warga yang bertempat tinggal di Jalan Kakak Tua, Kelurahan Gunung Sekar, Kecamatan Sampang. Dimana daerah yang ditempatin saat ini sering terjadi bencana banjir bahkan tidak bias dihitung berapa kali dan jumlah besarnya pun. Titi merupakan sosok ibu yang mempunyai dua anak perempuan. Dan setiap harinya titi hanya melakukan pekerjaan rumah serta menjaga anak dan mengurus suami.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap ini, dapat dijelaskan melalui data yang diperoleh di lapangan maka peneliti memaparkan rangkuman hasil wawancara serta dokumentasi, *study* dokumentasi serta observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mendeskripsikan penjelasan diatas dengan memaksimalkan penggunaan kata yang disampaikan oleh peneliti agar dapat diterima oleh pembaca sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Berikut data dan informasi yang diperoleh dari peneliti :

5.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

5.1.1 Lokasi Geografis

Kota Sampang merupakan salah satu kabupaten dari Kota Madura provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sampang memiliki luas wilayah sebanyak 1.233,30 km² dan memiliki beberapa kecamatan yang terdiri dari 14 kecamatan dengan 6 kelurahan dan 180 desa. Sampang merupakan salah satu kota yang sering mengalami bencana banjir. Kawasan perkotaan Kabupaten Sampang terletak di Kecamatan Sampang yang berada di antara 113°08' sampai dengan 113°39' Bujur Timur dan 06°05' sampai dengan 07°13' Lintang Selatan. Kawasan Perkotaan Kabupaten Sampang memilki luas wilayah sebesar 70,01 km² yang terdiri dari 18 (delapan belas) desa/kelurahan. Berikut adalah batas administrasi wilayah studi:

- Sebelah Utara : Kecamatan Kedundung
- Sebelah Timur : Kecamatan Camplong
- Sebelah Selatan : Selat Madura
- Sebelah Barat : Kecamatan Torjun

Total kejadian bencana banjir di kota sampang sebanyak 12 kali dan korban meninggal akibat banjir yaitu 1 orang. Terdapat pula beberapa kecamatan yang memiliki zona merah atas bencana tersebut, diantaranya Kecamatan Dalpenang, Gunung Sekar, Dan Rong Tengah. Berikut hasil data yang diperoleh atas bencana tersebut :

DATA KORBAN BANJIR DALAM 5 TAHUN TERAKHIR				
NO.	TAHUN	JUMLAH KEJADIAN	KORBAN JIWA	KETERANGAN
1.	2017	12 Kali	1 Orang	Terseret arus sungai
2.	2018	7 Kali	Nihil	Tidak ada Korban Jiwa
3.	2019	9 Kali	Nihil	Tidak ada Korban Jiwa
4.	2020	7 Kali	2 Orang	Terseret arus sungai
5.	2021	11 Kali	2 Orang	Terseret arus sungai pada saat banjir di Kec. Camplong

Data Teknis (Per Desa/Kel.)		Data Terdampak
Terjadi Genangan di Daerah :		
1.	Ds. Tanggumong : 20 - 40 cm	393 KK., 1.570 Jiwa
2.	Ds. Kemoning : 20 - 40 cm	109 KK., 436 Jiwa
3.	DS. Paseyan : 60 - 80 cm	512 KK., 2.048 Jiwa
4.	Ds. Panggung : 60 - 80 cm	210 KK., 840 Jiwa
5.	Ds. Gunung Maddah : 60 - 80 cm	364 KK., 1.454 Jiwa
6.	Kel. Gunung Sekar : 10 - 30 cm	1.230 KK., 4.990 Jiwa
7.	Kel. Rongtengah : 50 - 70 cm	1.550 KK., 6.200 Jiwa
8.	Kel. Karang Dalem : 20 - 30 cm	180 KK., 726 Jiwa
9.	Kel. Dalpenang : 60 - 80 cm (termasuk Jl. Imam Bonjol, Suhadak, Melati, Mawar dan sekitar monumen)	1.316 KK., 5.260 Jiwa
	Kel. Polagan : 30 - 50 cm	130 KK., 500 Jiwa
	Kel. Banyuanyar : 20 - 40 cm	
10.		
11.		60 KK., 210 Jiwa
12.	Kel. Banyumas : 70 - 100 cm	158 KK., 470 Jiwa
13.	DS. Pangilen : 70 - 100 cm	540 KK., 2.350 Jiwa

5.1.2 Topografi

Topografi adalah ketinggian wilayah yang dimiliki oleh setiap wilayah, dimana kawasan perkotaan Kabupaten Sampang memiliki topografi yang berbeda-beda seperti berikut:

No	Desa/Kelurahan	Tinggi (mdpl)
1	Pulau Mandangin	2,75
2	Aengsareh	1,90
3	Polagan	1,90
4	Banyuanyar	2,25
5	GunungMaddah	4,80
6	Rong Tengah	2,25
7	Karangdalem	2,65
8	Gunungsekar	2,60
9	Dalpenang	2,25
10	Pasean	2,40
11	Panggung	2,78

5.2 Kependudukan

5.2.1 Jumlah Penduduk Kota Sampang

Saat ini Kota Sampang memiliki jumlah populasi sebanyak 123.182 jiwa dengan kepadatan 1.634 jiwa/km². Daerah ini memiliki pusat pemerintahan yang terletak di Desa Tanggumong. Berikut data profil kota Sampang yang kami peroleh :

Sampang	
Kecamatan	
Negara	 Indonesia
Provinsi	Jawa Timur
Kabupaten	Sampang
Pemerintahan	
• Camat	Yudhi Adidarta Karma S.STP, M.Si ^[1]
Populasi (2021)	
• Total	123.182 jiwa
• Kepadatan	1.634/km ² (4,230/sq mi)
Kode pos	69212 - 69216
Kode Kemendagri	35.27.03 
Luas	75,41 km ²
Desa/kelurahan	12 desa 6 kelurahan

5.2.2 Kepadatan Kependudukan

Kepadatan penduduk didapatkan dari perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah penduduk tersebut tinggal. Berikut jumlah kepadatan penduduk di wilayah studi:

No	Desa/Kelurahan	Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk
1	P. Mandangin	19.570	1,65	11860,61
2	Aengsareh	4.322	4,49	962,58
3	Polagan	4.932	3,87	1274,42
4	Banyuanyar	6.152	1,67	3821,12
5	GunungMaddah	9.029	8,63	1046,23
6	Rong Tengah	7.780	1,33	5849,62
7	Karangdalem	8.139	2,39	3405,44
8	Gunungsekar	12.718	4,07	3124,82
9	Dalpenang	6.128	0,98	6253,06
10	Pasean	3.227	2,90	1112,76
11	Panggung	3.853	5,53	696,75
12	Baruh	4.360	5,40	807,41
13	Taman Sareh	5.610	6,94	808,36
14	Pekalongan	4.433	4,29	1.033,33
15	Tanggumong	5.973	3,26	1.832,21
16	Kamoning	3.317	2,55	1.300,78
17	Banyumas	2.492	4,36	571,56
18	Pangelen	5.295	5,70	928,95
Jumlah		117.330	70,01	1675,90

5.2.3 Karakteristik Bencana Banjir Yang Terjadi

Bencana banjir yang terjadi di Kawasan Perkotaan Kabupaten Sampang merupakan siklus tahunan seperti dalam tabel berikut :

Tanggal	Ketinggian Banjir	Lokasi terdampak	Dampak
4 Maret 2015	1 m – 1,5 m	1. Ds. Dharma 2. Ds. Tanjung	Kerugian ekonomi ±Rp 100.000.000
19 Maret 2015	30 cm – 60 cm	1. Ds. Panggung 2. Ds. Glisgis 3. Ds. Paseyan 4. Kel. Rongtengah	Lalu lintas terhambat dan aktivitas perekonomian warga terhambat
11-12 Februari 2016	30 cm – 1 m	1. Kel. Dalpenang 2. Ds. Paseyan 3. Ds. Gunung Maddah 4. Ds. Tanggumong 5. Ds. Kemoning 6. Ds. Panggung	Kerusakan bangunan, jalan, jembatan, persawahan dan tambak
26-29 Februari 2016	1 m – 2 m	1. Kel. Dalpenang 2. Ds. Paseyan 3. Ds. Gunung Maddah 4. Ds. Tanggumong 5. Ds. Kemoning 6. Ds. Panggung 7. Ds. Banyumas	Kerusakan bangunan, jalan, jembatan, persawahan dan tambak
9 – 12 April 2016	30 cm – 1 m	1. Ds. Glisgis 2. Ds. Maddah	Merendam sejumlah persawahan dan tambak
31 Mei 2016	50 cm – 120 cm	1. Kel. Dalpenang 2. Kel. Rongtengah 3. Ds. Glisgis 4. Ds. Panggung	2000 KK rumah terendam air, plengsengan jembatan rusak dan sejumlah

		5. Ds. Gunung Maddah 6. Ds. Paseyan	ruas jalan rusak dengan panjang sekitar 50 m
2 Juli 2016	30 cm – 80 cm	1. Ds. Panggung 2. Ds. Gunung Maddah 3. Ds. Banyumas 4. Ds. Tanggumong 5. Ds. Paseyan 6. Kel. Dalpenang 7. Kel. Rongtengah	Kerusakan bangunan, jalan, jembatan, persawahan dan tambak
25 – 28 September 2016	50 cm – 130 cm	1. Ds. Tanggumong 2. Ds. Paseyan 3. Ds. Gunung Maddah 4. Ds. Kemoning 5. Ds. Panggung 6. Kel. Gunung Sekar 7. Kel. Rongtengah 8. Kel. Dalpenang 9. Kel. Karang Dalem	Kerusakan bangunan, jalan, jembatan, persawahan dan tambak
1 – 5 dan 9 Februari 2017	30 cm – 120 cm	1. Ds. Tanggumong 2. Ds. Kemoning 3. Ds. Paseyan 4. Ds. Panggung 5. Ds. Gunung Maddah 6. Kel. Gunung Sekar 7. Kel. Rongtengah 8. Kel. Karang Dalem 9. Kel. Dalpenang 10. Kel. Polagan 11. Kel. Banyuanyar 12. Kel. Banyumas 13. Ds. Panglilen	Kerusakan bangunan, jalan, jembatan, persawahan dan tambak

5.3 Karakteristik Informan

Dalam Penelitian ini terdapat empat informan yang merupakan dua warga Kabupaten Sampang, satu anggota BPBD dan satu lagi kepala seksi kedaualatan dan logistic BPBD Sampang. Namun keempat informan tersebut bertempat tinggal di daerah yang pernah terjadi bencana banjir. Berikut karkteristik dari informan sebagai berikut :

Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Waktu mengalami banjir
Moh Imam S.SOS., MSI	48 Tahun	S2	Kepala kedaualatan dan logistic BPBD Sampang	2001
Rendra Alif	24 Tahun	SMA	Anggota tim	2011

			reaksi cepat BPBD Sampang	
Angga Tri Wardhana	31 Tahun	SMA	Wiraswasta	2015
Titi Ismiati	26 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	2018

5.4 Hasil Penelitian

5.4.1 Pengalaman Masyarakat Tentang Bencana Banjir

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami atau dirasakan oleh seseorang atas apa yang pernah terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pengalaman merupakan peristiwa yang benar-benar pernah dialami oleh individu itu sendiri, sehingga kita dapat mengetahui apa yang terjadi pada waktu itu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan dengan bahwa peristiwa yang sering terjadi dan dialami seseorang ialah bencana yang saat ini sering mengguncang keadaan dan situasi masyarakat. Bencana tersebut ialah bencana banjir, yang tak lain disebabkan oleh luapan air yang berlebihan disuatu daerah akibat hujan yang sangat deras. Namun masyarakat sangat memahami keadaan dan situasi yang terjadi saat genangan air tersebut melanda warga dan kampong halaman mereka. Dengan ini maka dapat dijelaskan bahwa sangat perlu adanya tindak lanjut penanggulangan bencana tersebut agar tidak selalu terjadi dikemudian harinya.

Pengalaman yang terjadi pada bencana banjir ini sangat diwaspadai oleh masyarakat sekitar dan sudah sangat sering terjadi dikalangan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan banjir. Oleh sebab itu masyarakat ingin bersosialisasi mengenai pengorganisasian yang di adakan oleh pihak pemerintah sehingga memudahkan menangani bencana tersebut. Tindakan tersebut membentuk berbagai system kegiatan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dengan cara ikut berpartisipasi dalam bencana banjir tersebut.

Maka dari itu sangat diperlukan sangat diperlukan pengetahuan dalam menangani bencana yang tidak mudah dan sering terjadi ini. Masyarakat akan melakukan tindakan penyuluhan atau sosialisasi dalam mengantisipasi bencana tersebut, sehingga sangat diperlukan banyak cara dalam upaya penanggulangan bencana banjir tersebut. tingkat pengetahuan masyarakat saat ini masih dalam kondisi stabil dalam mempengaruhi adanya tindakan kegiatan masyarakat tersebut.

“kalaupun terjadi hujan deras terus menerus dan mengakibatkan air kali meluber, kami yakin tidak banyak dan parah seperti tahun-tahun sebelumnya. Paling tidak ada titik wilayah kecamatan yang sangat rawan banjir, yakni kemuning, kedundung, dan kawasan ketapang. Sedangkan lainnya relatif aman.” (Sumber : Wawancara dengan Bapak Imam, 25 Februari 2022)

Dengan demikian hasil pengamatan yang saya tahu mengenai bencana banjir di kota sampang ini, dapat dijelaskan bahwa keadaan yang biasa terjadi di daerah ini atas banjir yang dialami dengan berbagai masalah yang menimbulkan sikap optimis dalam mengatasi hal tersebut. terjadinya banjir tersebut merupakan salah satu rencana yang selalu diwaspadai oleh masyarakat. Namun saya melihat dalam hal ini masyarakat sudah memahami dengan terjadinya bencana yang merugikan tersebut.

5.4.2 Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir

Kesiapsiagaan merupakan tindakan atau cara yang dilakukan masyarakat untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana banjir melalui langkah pengorganisasian yang telah ditentukan. Terkait kesiapsiagaan yang dilakukan dalam sosialisasi tersebut terdapat beberapa paduan yang harus dipenuhi agar dapat memudahkan dalam melakukan upayanya, diantaranya rencana tanggap darurat, rehabilitasi, dan sebagainya. Langkah yang dilakukan guna sebagai bentuk agar memicu sedikit terjadinya bencana yang tidak diinginkan.

Dalam hal ini masyarakat selalu waspada dengan terjadinya bencana banjir, dengan situasi yang pernah terjadi mungkin dapat membuat masyarakat

mengetahui akan timbulnya atau tanda terjadinya bencana banjir tersebut yang tak lain ditimbulkan karena adanya hujan yang sangat lebat sehingga dapat membuat air meluap di sungai sangat besar. Tak hanya itu masyarakat juga melakukan simulasi tentang upaya penanggulangan bencana banjir yang diberikan panduan oleh pihak pemerintah sehingga masyarakat ikut serta dapat berpartisipasi dalam penanganan tersebut.

Oleh sebab itu tingkat tertinggi yang menjadi puncak dalam bencana ini harus diteliti dengan maksimal agar dapat membuat masyarakat dan warga yang lain lebih waspada akan kesiapsiagaan bencana banjir ini. Bencana yang banyak merugikan warga ini pasti dapat dilakukan dengan beberapa acuan yang membantu pengurangan tingkat resiko masyarakat.

“banjir yang melanda kota sampang sudah menjadi langganan sehingga kota ini sudah menjadi empang. Karena itu sudah banyak cara yang dilakukan agar dapat mengatasi banjir tahunan di kota ini. Diantaranya dengan membangun banyak embung di hulu sungai, sehingga air hujan tidak segera mengalir ke hilir, namun bisa tertampung di embung itu. Selain itu masyarakat sampang ini juga selalu menjaga kebersihan sungai agar dapat memudahkan aliran air yang mengalir sehingga tidak terjadi tumpukan sampah yang menyebabkan tersumbatnya air banjir.” (Sumber : Wawancara dengan Mas Angga, 26 Februari 2022).

Dari hasil observasi yang saya teliti, dapat dijelaskan bahwa tingkat kesiapsiagaan yang dijalankan oleh masyarakat sudah lumayan baik. Dengan peningkatan yang stabil tersebut dapat mengurangi kekhawatiran warga setempat.

5.4.3 Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan masyarakat Sampang ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai karakter bencana banjir yang ada di sekitarnya, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat aman dalam menerima informasi. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat juga dapat diperoleh

dari pengalaman kejadian bencana banjir di hampir tiap tahunnya, sehingga akan mempengaruhi kepedulian masyarakat untuk lebih meningkatkan sikap siap siaga banjir.

Dalam hal ini, tingkat yang dimiliki masyarakat dalam kesiapsiagaan banjir dapat ditunjukkan dengan rencana kegiatan tanggap darurat yang disediakan untuk mengantisipasi adanya bencana tersebut. masyarakat Sampang memiliki rencana tanggap darurat yang baik karena seringnya mengalami bencana banjir menjadikan masyarakat lebih siap dan tanggap terhadap bencana banjir, seperti menyediakan tempat pengungsian sementara, mempersiapkan perlengkapan obat-obatan, tali, pelampung air bersih ditempat pengungsian, serta mengungsi ke tempat yang lebih tinggi ketika terjadi banjir. Rencana tanggap darurat perlu dibuat dan ditetapkan anggota masyarakat maupun anggota keluarga sebelum terjadi bencana banjir agar tercipta kesepakatan bersama dalam tanggap darurat banjir.

Masyarakat Kota Sampang juga memiliki sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya yang baik. Sistem peringatan dini yang digunakan masyarakat Desa Banjarsari dalam menghadapi banjir yaitu masyarakat telah mempersiapkan kentongan, sirine, dan media komunikasi seperti WhatsApp sebagai sumber informasi bencana.

“kegiatan ini kita lakukan untuk menguji beberapa tingkat kesiapsiagaan yang dilakukan dengan uji lapangan berupa glasi atau simulasi agar dapat membiasakan diri” (Sumber : Wawancara dengan Mas Angga, 26 Februari 2022).

5.4.4 Pengalaman Masyarakat Dalam Melakukan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir

Ada tidaknya hubungan antara pengalaman masyarakat dengan kesiapsiagaan masyarakat ini tidak akan mengurangi atau menghambat terjadi terjadinya bencana banjir. Namun dapat dijelaskan bahwa sangat perlu adanya pengetahuan dan wawasan dalam mengetahui adanya bencana banjir sehingga pengalaman yang dialami masyarakat ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap warga kesiapsiagaanwarga terhadap bencana banjir tersebut.

Pengalaman masyarakat merupakan salah satu factor utama yang membuat masyarakat memiliki pengetahuan akan timbulnya bencana banjir di daerah tersebut. pengalaman tersebut akan memudahkan masyarakat untuk melakukan hal yang kemungkinan sedikit terjadi bencana banjir. Tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan sedikit berbeda situasi yang akan kedepannya, namun tidak sedikit kemungkinan apa yang diketahui masyarakat akan membantu dalam mengatasi hal tersebut.

Maka dari itu hasil yang diperoleh mengenai hal ini yaitu hubungan positif yang dialami oleh masyarakat membuat lebih waspada akan terjadinya bencana banjir, sehingga masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana banjir tersebut.

“pengalaman banjir yang sering terjadi di kota sampan dapat membantu masyarakat untuk lebih mempersiapkan apa yang harus kita lakukan atas bencana banjir itu ya, ... karena dengan apa yang pernah kita rasakan pasti kita akan lebih tau bagaimana nantinya supaya kewaspadaan banjir ini bisa mengurangi sedikit kekhawatiran kita juga.” (Sumber : Wawancara dengan Mbak Titi Ismiati, 26 Februari 2022).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa dengan adanya rasa pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan menimbulkan keadaan yang positif untuk dilakukan kedepannya. Dengan pengalaman yang pernah terjadi akan memudahkan masyarakat untuk memahami adanya bencana tersebut.

5.4.5 Dampak Bencana Banjir Yang Dialami Masyarakat

Dampak bencana adalah akibat yang timbul dari kejadian bencana. Dampak bencana dapat berupa korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur/ aset, lingkungan/ ekosistem, harta benda, penghidupan, gangguan pada stabilitas sosial, ekonomi, politik, hasil-hasil pembangunan, dan dampak lainnya yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Besar-kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (hazard),

kerentanan (vulnerability), dan kapasitas/ kemampuan (capacity) untuk menanggulangi bencana. Semakin besar ancaman bencana, semakin besar peluang dampak yang timbul akibat bencana. Demikian pula, semakin rendah kemampuan dalam menanggulangi bencana, semakin besar peluang dampak yang timbul akibat bencana.

Bencana yang terjadi di daerah Kota Sampang ini menimbulkan banyak kerugian, kerusakan, dan terganggunya bagi masyarakat Sampang. Termasuk kalangan yang sering terjadi bencana tersebut. penyebab terjadinya bencana banjir juga dapat menimbulkan penyakit bahkan kematian yang sangat tidak diperkirakan. Maka sebab informan dalam penelitian ini memaparkan adanya dampak yang dialami masyarakat saat bencana banjir yaitu :

a. Rusaknya bangunan dan perabotan rumah

Salah satu informan dalam penelitian menjelaskan adanya bangunan dan prabotan rumah yang rusak karena terjadinya bencana banjir. Kerusakan tersebut terjadi karena genangan air yang cukup besar masuk ke dalam rumah sehingga barang-barang dalam rumah tersebut juga ikut tenggelam. Berikut ungkapan salah satu informan :

“kalo dulu itu karena saya sendiri juga pernah ngalami, dirumah saya sampai barang-barang segala macem itu kena banjir karena besarnya air yang masuk kedalam rumah saya”.

b. Rusaknya tempat ibadah

Dampak bencana banjir tidak hanya merusak rumah warga, namun juga berdampak pada tempat umum seperti puskesmas, sekolah, dan tempat ibadah juga. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan adanya rehabilitasi yang bertujuan mengembalikan dan memulihkan fungsi bangunan yang mendesak dilakukan untuk menindaklanjuti tanggap darurat atas rehabilitasi bangunan ibadah, sekolah dan kesehatan yang rusak akibat banjir tersebut.

c. Menjadi terbiasa

Informan dalam penelitian ini juga menjelaskan dampak bencana banjir yang membuat dirinya dan masyarakat lain menjadi terbiasa

dengan kedatangan benvana tersebut. berikut ungkapan informan tersebut :

“kita udah terbiasa dengan peristiwa banjir itu, disini ga begitu panic karena udah paham betul apa yang harus dipersiapkan”.

d. Perasaan yang dirasakan

Informan dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa perasaan yang muncul pada warga yaitu beragam, perasaan cemas yang dimiliki oleh warga karena banjir yang melanda rumah warga masing-masing dapat membuat warga kepikiran atas solusi yang mereka jalani. Berikut ungkapan informan tersebut :

“ kalo masalah perasaan yang dialami saat banjir ini sangat macem-macem ya. Karena kita juga gatau bagaimana dana apa saja yang dilakukan warga lain saat banjir. Tapi kalo saya sendiri sangat memikirkan perasaan jiwa termasuk keluarga saya sendiri. Bagaimanapun kesehatan mereka yang sangat penting bagi saya”.

“kerugian material akibat banjir yang melanda kota sampang ini sangat banyak hingga merendam beberapa rumah warga serta kantor pemerintahan termasuk rumah dinas Wakil Bupati dan Kapolres Sampang. Bahkan sekolah juga terpaksa diliburkan akibat tergenang banjir. Saya juga melaporkan jumlah kerugian material banjir di Sampang ini ke PemProv Jatim, meski masih bersifat sementara, dengan tujuan agar mendapatkan perhatian. Terutama bantuan untuk mengatasi banjir di dalam jangka panjang.” (Sumber : Wawancara dengan Bapak Imam, 25 Februari 2022).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa banyaknya kerugian yang diterima masyarakat dan dampak yang disebabkan oleh bencana banjir. Masing-masing warga sangat antusias atas terjadi bencana yang dapat membuat warga sangat cemas atas bencana tersebut.

5.4.6 Upaya Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Dalam penelitian ini juga dijelaskan berbagai upaya yang dilakukan masyarakat saat menghadapi bencana banjir. Beberapa warga melakukan hal yang berbeda sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Berikut upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir :

- a. Rajin membersihkan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya

Dalam hal ini bencana apapun yang terjadi tidak mungkin dapat kita hindari, namun dengan menjaga kebersihan lingkungan dan tidak melakukan penyelewengan yang menyebabkan munculnya bencana akan semakin mudah untuk mencegah terjadinya bencana banjir.

- b. Peringatan dini

Sebelum bencana banjir benar-benar terjadi alangkah baiknya apabila tim atau salah satu warga yang ikut bersosialisasi mengenai banjir tersebut memberikan peringatan terhadap masyarakat agar dapat menjaga diri dan melindungi apa yang dibutuhkan.

- c. Tanggap darurat

Dalam hal ini terdapat beberapa penegak yang menjalani dan mengatasi adanya evakuasi dan penyelamatan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Dengan begitu akan lebih mudah dan aman bagi masyarakat dalam menghadapi bencana tersebut.

- d. Rehabilitasi

Salah satu tujuan yang digunakan dalam pemulihan fungsi suatu tempat yang terjadi bencana banjir dapat dilakukan oleh masyarakat dalam perbaikan semua aspek yang berkaitan.

- e. Kegiatan pencegahan bencana

Dalam upaya kesiapsiagaan bencana banjir otomatis terdapat beberapa serangkaian kegiatan yang dilakukan terutama untuk mengurangi resiko bencana banjir tersebut, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dalam tingkat kemampuan yang dihadapi sesuai ancaman banjir.

“karena selama ini langkah kita merupakan responsif. Maka dari itu harus diubah pola pikir kita dengan penanaman pohon, bersih-bersih sungai, pembentukan desa tangguh bencana, dan membentuk FPRB. Upaya penanaman bibit pohon ini juga merupakan mitigasi struktural. Khususnya dalam hal pengurangan risiko bencana. Dengan adanya penghijauan ini, diharapkan terbangun sinergitas yang kuat anatara semua unsur pentahelix. Sehingga kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana bisa terlaksana lebih terencana, efisien, dan terpadu. ...

Mari kita tingkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan, jangan lelah berbuat baik” (Sumber : Wawancara dengan Bapak Imam, 25 Februari 2022).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa masyarakat sangat siaga dalam melakukan pencegahan bencana banjir tersebut. dengan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh berbagai kegiatan dapat mengurangi bencana yang terjadi di kota tersebut.

5.4.7 Bentuk Penanggulangan Banjir Yang Dilakukan Masyarakat

Bencana banjir bukan hal yang baru di Kabupaten Sampang. Sebab, hampir setiap memasuki musim penghujan tidak akan lepas yang namanya banjir di Kota Bahari tersebut. Situasi dan kondisi bencana banjir yang melanda Kabupaten Sampang seperti saat ini, menurut dia, seharusnya menjadi pekerjaan yang diprioritaskan oleh pemangku kebijakan. Sebab, setiap memasuki musim penghujan Sampang pasti banjir. dari semua pembangunan infrastruktur untuk

penanggulang banjir di Sampang nyatanya sampai hari ini sama sekali nampak tidak maksimal. Umumnya banjir terjadi dalam kondisi curah hujan yang tinggi.

Berikut penyebab curah hujan tinggi ;

1. Sungai yang mengalami pendangkalan

Sungai yang pada awalnya dalam, saat ini mulai mengalami pendangkalan. Hal ini terjadi akibat endapan lumpur dan sampah. Gaya hidup masyarakat di sekitar sungai yang ingin segalanya praktis kadang-kadang tidak memperhatikan lingkungan sehingga memiliki kebiasaan buruk dengan membuang sampah ke sungai. Dengan banyaknya sampah yang dibuang ke sungai, sampah tidak akan terurai dan akan mengalami pengendapan di sungai. Akibatnya sungai menjadi dangkal. Ketika curah hujan meningkat, sungai yang dangkal tidak mampu menampung air yang mengalir ke sungai sehingga sungai meluap dan menyebabkan banjir.

2. Lahan yang rusak

Penambangan liar yang banyak terjadi di wilayah Indonesia dapat mengakibatkan rusaknya lahan. Lahan ini tadinya berfungsi sebagai penahan air menjadi tergerus dan dapat menyebabkan bencana banjir.

3. Hutan yang gundul

Kerusakan hutan telah banyak terjadi di Indonesia. Penebangan hutan yang tidak memperhatikan konsep reboisasi dapat menyebabkan hutan menjadi gundul dan tandus. Kondisi ini mengakibatkan daya serap tanah untuk menyimpan air menjadi berkurang. Air hujan tidak separuh terserap sehingga mengalir terus yang semakin lama semakin banyak. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab banjir.

4. Pemukiman yang tidak teratur

Pemukiman yang tidak teratur karena tidak didasari dengan penataan wilayah yang baik dapat menjadi salah satu penyebab banjir. Perumahan yang banyak didirikan di sekitar wilayah sungai dapat menjadi pemicu menyempitnya sungai sehingga mengurangi ruang aliran air.

- Siklus penanggulangan banjir

Cara mengatasi banjir dengan penanggulangan yang sudah dilakukan secara bertahap. Mulai dari pencegahan sebelum banjir (prevention), penanganan saat banjir (response/intervention), dan pemulihan setelah banjir (recovery). Melansir data Bappenas, keseluruhan tahapan tersebut berada dalam suatu siklus kegiatan penanggulangan banjir yang berkesinambungan. Kegiatan penanggulangan banjir mengikuti suatu siklus (life cycle). Tahapan itu dimulai dari banjir, kemudian mengkajinya sebagai masukan untuk pencegahan (prevention) sebelum bencana banjir terjadi kembali.

1. Pencegahan

Pencegahan dilakukan secara menyeluruh, berupa kegiatan fisik seperti pembangunan pengendali banjir di wilayah sungai (in-stream) sampai wilayah dataran banjir (off-stream), dan kegiatan non-fisik seperti pengelolaan tata guna lahan sampai sistem peringatan dini bencana banjir.

2. Penanganan

Setelah pencegahan dilaksanakan, dirancang pula tindakan penanganan (response/intervention) pada saat bencana banjir terjadi. Tindakan penanganan bencana banjir, antara lain pemberitahuan dan penyebaran informasi tentang prakiraan banjir (flood forecasting information and dissemination), tanggap darurat, bantuan peralatan perlengkapan logistik penanganan banjir (flood emergency response and assistance), dan perlawanan terhadap banjir (flood fighting).

3. Pemulihan

Pemulihan setelah banjir dilakukan sesegera mungkin, untuk mempercepat perbaikan agar kondisi umum berjalan normal. Tindakan pemulihan, dilaksanakan mulai dari bantuan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, perbaikan sarana-prasarana (aftermath assistance and relief), rehabilitasi dan adaptasi kondisi fisik dan non-fisik (flood 5 adaptation and rehabilitation), penilaian kerugian materi dan nonmateri, asuransi bencana banjir (flood damage assessment and insurance), dan pengkajian cepat

penyebab banjir untuk masukan dalam tindakan pencegahan (flood quick reconnaissance study).

Beberapa upaya penanggulangan banjir yang perlu dilakukan pada tahap kesiapsiagaan adalah berikut ini.

1. Melakukan pertemuan masyarakat untuk membahas evaluasi banjir yang pernah terjadi dan melakukan perencanaan untuk menghadapi banjir yang mungkin akan datang. Kegiatan ini bisa dilakukan pada saat menjelang musin hujan.
2. Memberdayakan masyarakat dengan menyatukan semua sumberdaya masyarakat yang dapat diatur oleh organisasi kemasyarakatan dan pemerintah.
3. Memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan penyebab banjir dan dampaknya.
4. Kampanye keterlibatan masyarakat dan pertolongan diri sendiri. Tujuannya adalah untuk menjaga masyarakat agar siap siaga dan memahami apa yang harus dilakukan pada saat sebelum, ketika dan setelah banjir.
5. Membuat sistem peringatan dini. Sistem peringatan dapat mengacu pada standar level peringatan seperti siaga I, Siaga II, dan lain sebagainya. Sistem peringatan dini dapat berupa sirine, pengeras suara atau kentongan.
6. Pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai bencana banjir, dampak yang ditimbulkan dan bagaimana harus bersikap dalam menghadapi bahaya banjir.
7. Menyiapkan tempat pengungsian. Tempat ini merupakan tempat yang diperkirakan aman dari banjir dan mampu menampung masyarakat yang akan mengungsi bila banjir terjadi.
8. Menyiapkan proses pengungsian. Ketika nantinya banjir benar-benar terjadi, proses evakuasi ke pengungsian akan menjadi lebih mudah apabila telah dipersiapkan sebelumnya. Kesiapan ini dapat berupa pembuatan dan menandai jalur evakuasi, melakukan simulasi evakuasi, dan membentuk tim pencarian dan evakuasi.

- Penanggulangan Banjir pada Tahap Sebelum Banjir Terjadi

Tahap sebelum banjir perlu adanya mitigasi dengan bantuan masyarakat setempat. ketika banjir tidak sepenuhnya dapat dihindari, masyarakat dapat melakukan upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya banjir dan dampaknya dengan cara-cara berikut ini.

1. Membersihkan sungai dan got atau selokan dari sampah dan endapan lumpur untuk memperlancar aliran sungai.
2. Tidak membuang sampah sembarangan. Cara yang efektif untuk memudahkan membuang sampah adalah menyediakan tempat sampah dengan pengelolaan yang baik.
3. Membuat drainase yang baik dengan membuat tanggul penampung air, sistem sumur resapan yang terhubung dengan sistem drainase Memindahkan bangunan atau konstruksi yang berada pada jalur banjir sehingga tidak menghambat aliran air agar tidak mampet atau tergenang.
4. Melakukan penghijauan pada area kosong yang dapat berfungsi sebagai hutan buatan.
5. Membuat tempat penyerapan air. Tempat penyerapan air ini dapat berupa sumur-sumur resapan atau area dengan lubang biopori.
6. Melakukan koordinasi dengan wilayah sekitar untuk merencanakan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam menanggulangi banjir.

- Penanggulangan Banjir Ketika Banjir Terjadi

Ketika banjir benar-benar terjadi maka perlu tindakan yang harus segera dilakukan. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan nyawa dan melindungi harta benda yang dimiliki. Upaya yang perlu dilakukan ketika banjir terjadi adalah berikut ini.

a. Badan koordinasi yang baik

Melakukan komunikasi dan kordinasi dengan pihak-pihak terkait baik dari pihak masyarakat ataupun pemerintah. Pihak-pihak tersebut adalah kelurahan, institusi pemerintahan dan organisasi lain seperti PMI dan SAR.

b. Pencarian dan penyelamatan

Melakukan pencarian dan penyelamatan untuk warga masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Pencarian dan penyelamatan ini dilakukan oleh tim seperti regu SAR

c. Pendataan dan logistic

Pendataan terhadap korban perlu dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang selamat dan yang belum. Pendataan lainnya perlu dilakukan untuk mengetahui kesiapan logistik, tempat pengungsian, tenaga medis dan bantuan diperlukan.

d. Mengungsi

Mengungsi merupakan tindakan penyelamatan dengan cara berpindah tempat yang aman dari bencana. Prioritas utama dalam mengungsi adalah ibu hamil, anak-anak dan manula.

e. Melindungi daerah pemukiman

Selama banjir berlangsung dan masyarakat pergi meninggalkan tempat pemukiman maka sangat penting untuk membangun sebuah kelompok dari masyarakat yang bertugas untuk melindungi daerah pemukiman setelah ditinggal mengungsi.

- Penanggulangan Banjir Setelah Terjadi Banjir

Upaya penanggulangan banjir yang dilakukan ketika banjir sudah terjadi adalah rehabilitasi dan rekonstruksi. Upaya dalam tahap ini adalah :

a. Melakukan analisa kerusakan dan kebutuhan perbaikan

Analisa kerusakan sangat penting dilakukan oleh masyarakat agar terdapat dokumentasi mengenai hal-hal penting yang harus diperbaiki. Data ini nantinya dapat disampaikan kepada lembaga atau organisasi terkait untuk ditindak lanjuti.

b. Pembangunan gedung dan infrastruktur yang baik

Pembangunan gedung dan infrastruktur harus memperhatikan dan mengacu pada tindakan kesiapsiagaan dan mitigasi banjir agar dampak banjir yang mungkin datang berikutnya dapat ditekan.

- c. Pendekatan terhadap organisasi dan lembaga lain yang dapat membantu

Pendekatan terhadap organisasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, bantuan dan upaya pemulihan dan kesiapan tanggap bencana banjir untuk waktu yang akan datang.

“Kan diketahui bersama, bukan rahasia umum lagi Sampang sering banjir apabila sudah musim hujan. Bisa dilihat juga beberapa sebelumnya yang terjadi banjir di beberapa kelurahan.” (Sumber : Wawancara dengan Mas Angga, 26 Februari 2022).

Dengan ini harusnya menjadi catatan penting untuk mencari solusi bagaimana nantinya tidak ada lagi yang namanya banjir di Kabupaten Sampang. Bukan malah saling singgung antara Pemerintah Kabupaten Sampang dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

“Memang banyak infrastruktur yang sudah dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Sampang untuk menanggulangi banjir, tapi sampai sekaramg masih belum berhasil menanggulangi banjir di kota ini.”

Berikut Upaya penanggulangan banjir yang dilakukan masyarakat Kota Sampang :

- a. Menjaga lingkungan sekitar

Yang utama adalah menjaga lingkungan sungai atau selokan, sungai sebaiknya di pelihara dengan baik. Jangan membuang sampah ke selokan. Sungai atau selokan jangan di jadikan tempat pembuangan sampah

- b. Hindari membuat rumah dipinggiran sungai

Saat ini semakin banyak warga yang membangun rumah di pinggir sungai, ada baiknya pinggir sungai jangan di jadikan rumah penduduk karena menyebabkan banjir dan tatanan masyarakat tidak teratur.

- c. Melaksanakan program tebang pilih dan reboisasi

Pohon yang telah ditebang sebaiknya ada penggantinya. Menebang pohon yang telah berkayu kemudian di tanam kembali tunas pohon

yang baru. Hal ini ditujukan untuk regenerasi hutan dengan tujuan hutan tidak menjadi gundul.

d. Membuang sampah pada tempatnya

Sering kali masyarakat Indonesia membuang sampah sembarangan terutama membuang sampah ke sungai, tentu hal ini akan memberikan dampak buruk di kemudian hari. Karena sampah yang menumpuk bisa menyebabkan terjadinya banjir saat curah hujan sedang tinggi. Pengelolaan sampah yang tepat bisa membantu mencegah banjir.

e. Rajin membersihkan saluran air

Perbaikan dan pembersihan saluran air tentu harus ada. Di wilayah tertentu bisa diadakan secara gotong royong. Penjagaan ini harus dilakukan secara terus menerus dengan waktu berkala. Hal ini bertujuan agar terjadi hujan deras, air tidak akan tersumbat dan mampu mencegah terjadinya banjir.

Dalam upaya penganggulangan tersebut, Bapak Imam selaku ketua BPBD yang ikut membantu masyarakat dalam mengatasi bencana tersebut memberikan tiga pesan yang perlu diperhatikan sebagai bentuk kesiapsiagaan bencana alam di Sampang. Pertama, harus siaga dan cepat mengetahui kejadian banjir. Kedua, harus tanggap. Artinya harus berbuat maksimal, sehingga dampak dari bencana bisa diminimalisir. Sedangkan yang ketiga harus galang, yaitu bisa saling bersatu, bekerja sama dan saling menggalang dalam penanganan bencana.

“Saya mengajak kepada kita semua dalam mengadakan Gotong Royong bersama masyarakat Kota Sampang. Salah satu yang kita prioritaskan adalah mari kita tengok lingkungan terdekat. Pastikan kalau ada pendangkalan-pendangkalan, kita bisa lakukan proses normalisasi sesederhana mungkin yang bisa dilakukan. Mari kita cek kondisi sungai-sungai yang ada,” (Sumber : Wawancara dengan Bapak Imam, 25 Februari 2022)

5.4.8 Peran masyarakat Terhadap Upaya Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Mengenai masalah bencana banjir yang terjadi Kota Sampang ini, pemerintah sangat memiliki peran yang berpengaruh penting terhadap situasi yang dialami oleh masyarakat. Bagian penanganan bencana banjir (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kota Sampang memiliki beberapa rencana atas tindakan yang dilakukan mengenai bencana banjir yaitu sebagai berikut :

a. Pembuatan tanggul

Kepala seksi kedaulatan dan logistic Kota Sampang mengemukakan upaya yang dilakukan atas bencana banjir salah satunya pembuatan tanggul yang dilakukan BPBD sebagai upaya kesiapsiagaan bencana banjir. Berikut ungkapannya :

“kalo persiapan yang ini juga dari pemerintah langsung yang ikut membantu adanya penanggukan banjir ini dan ini pembuatan tanggul yang pertama. Jadi tanah itu kan ke gerus air sampe bolong dibawah gitu ya sesuai konstruksi lah”.

b. Pengerukan kali

Informan dalam penelitian mengatakan bahwa peran BPBD dalam menangani penanggulangan banjir yaitu pengerukan kali ini. Berikut ungkapan informan tersebut :

“ yang paling berpengaruh itu pengerukan kali ya, ini bener bener sangat bermanfaat gitu makanya pengerukan kali ini dilakukan supaya bisa menanggulangi banjir yang sering terjadi disini”.

c. Pengadaan rumah pompa

Peran yang dilakukan terhadap upaya bencana banjir yaitu pengadaan rumah pompa yang berfungsi untuk mengurangi banyaknya air dalam sungai sehingga dapat memudahkan air untuk berjalan ke saluaran yang lain. Berikut ungkapan informan tersebut :

“ nah pompa yang dilakukan ini supaya bisa mengurangi air yang masuk biar segera kering, biasanya nunggu kalo banjirnya juga sudah hilang”.

d. Disiapkan tim penanggulangan

Dalam hal ini pemerintah mempersiapkan badan penanggulangan bencana banjir dikota sampang untuk menindaklanjuti tim kegiatan bencana banjir dengan upaya mengurangi resiko yang terjadi saat banjir. Berikut ungkapan informan tersebut :

“sekarang kita sudah menyiapkan beberapa tim yang ikut melaksanakan organisasi penanggulangan banjir untuk membersihkan kali, jadi saluran air pun juga sudah lumayan lancar”.

e. Tersedianya alat-alat banjir yang dibutuhkan

Informan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya upaya yang dipersiapkan mengenai kesiapsiagaan bencana banjir. Dengan adanya alat-alat banjir yang digunakan dapat memudahkan tim penanggulangan untuk mengurangi resiko yang terjadi, seperti ambulance, perahu, dsb. Seperti ungkapan salah satu informan tersebut :

“ya sediain perahu biar kalo ada apa-apa lebih gampang aja. Khawatirnya kan kita tidak tahu nantinya bagaimana. Selain itu puskesmas disini juga sangat dibutuhkan untuk melayani warga yang terkena banjir jika terjadi apa-apa”.

f. Layanan kesehatan puskesmas

Salah satu upaya yang dilakukan BPBD yaitu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang menjadi korban bencana banjir. Tujuannya agar dapat memudahkan dalam menyelamatkan korban dengan tindakan darurat yang disediakan. Dalam hal ini, pelayanan kesehatan sangat berperan bagi masyarakat guna mengurangi dampak yang

terjadi saat bencana banjir. Berikut ungkapan salah satu informan tersebut :

“puskesmas ini sangat dibutuhkan juga ya terutama di daerah yang sering terkena banjir. Karena kan kalo ada bencana gitu biasanya harus perlu dipersiapkan pengobatan apapun itu entah untuk korban bencana atau obat-obatan disini sangat dibutuhkan”.

“Seperti yang pernah saya alami terkait upaya Kota Sampang mengenai bencana banjir sudah sering dilakukan. Dengan adanya rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilaksanakan untuk pengkajian kebutuhan pascabencana yang diakibatkan oleh timbulnya bencana. Pengkajiannya itu macem-macam ya, seperti pemukiman warga, infrastruktur public, ekonomi masyarakat yang produktif, sosial dan lintas sector.”

Dari hasil Observasi yang dilakukan peneliti, dapat dijelaskan bahwa kondisi mengenai upaya yang dilakukan oleh pemerintah sudah sangat baik, dengan ini tindakan dan cara yang telah dilakukan dapat membantu masyarakat untuk mengurangi bencana banjir tersebut.

5.4.9 Tindakan Yang Dilakukan Masyarakat Sebelum Dan Setelah Banjir

Bencana banjir dapat terjadi pada daerah yang mengalami curah hujan tinggi dalam waktu lama, serta kurangnya peresapan air. Ketika banjir terjadi, masyarakat bisa merasa panik karena kurang persiapan dan kesiagaan.

Akibat dari bencana tersebut, dapat mengganggu aktivitas masyarakat dalam berbagai aspek, karena menghambat mobilitas penduduk. Jika terjadi banjir, kita tidak bisa kemana-mana, dan kekurangan bahan-bahan pokok. Banjir juga tidak baik untuk lingkungan karena akan menimbulkan pencemaran. Pencemaran lingkungan terjadi karena air kotor yang sudah tercampur dengan sampah di

sungai akan meluap dan menggenang di permukiman. Air kotor ini juga akan menimbulkan penyakit kulit dan masalah kesehatan lainnya.

Adapun beberapa langkah siaga banjir yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadi banjir.

1. Kerja bakti

Kerja bakti membersihkan dan menjaga kebersihan sungai dari timbunan sampah. Kebersihan sungai dari sampah dapat mengurangi dampak negatif banjir seperti sampah berserakan dan penyakit karena bakteri di sampah.

2. Siapkan tas siaga

Tas siaga yaitu tas yang berisi barang dan dokumen berharga seperti Kartu Keluarga, Surat Sertifikat Tanah, Ijazah, dan sebagainya. Tas siaga harus dipersiapkan dan disimpan di tempat yang mudah dijangkau, agar ketika banjir datang, kita bisa mengevakuasi diri dengan cepat.

3. Perhatikan jalur dan titik evakuasi

Jalur evakuasi memudahkan kita menemukan titik kumpul yang aman dari bencana banjir.

4. Kenali datangnya musim penghujan

Banjir biasanya terjadi ketika musim penghujan dengan curah hujan tinggi. Oleh karena itu, kita perlu mengenali perubahan musim yang terjadi di daerah tempat tinggal.

5. Informasi peringatan dini

Mengetahui dan memantau informasi peringatan dini terjadinya banjir dari internet, radio, televisi, dan sebagainya.

Berikut tindakan yang dihadapi masyarakat saat akan datang bencana banjir, yaitu :

1. Mengungsi ke tempat yang lebih tinggi

Langkah utama yang bisa Anda lakukan ketika menghadapi luapan air banjir adalah beranjak ke lokasi yang lebih tinggi. Pindahkan barang-barang penting yang bisa tergenang banjir ke tempat yang lebih tinggi,

misalnya ke lantai dua. Dengan begitu, kerusakan perabotan yang ada di rumah bisa diminimalisasi.

2. Waspada saluran air di sekitar

Selain kerugian materi, banjir kerap kali memakan korban. Kasus paling ringan adalah terpeleset atau terjatuh karena sulit berjalan dengan baik di antara genangan air. Yang perlu diperhatikan adalah kubangan air atau saluran air yang ada di sepanjang jalan dan tertutupi oleh banjir.

3. Matikan jaringan listrik

Hal yang perlu Anda waspada ketika menghadapi banjir adalah pastikan semua aliran listrik sudah dimatikan dan hindari menyentuh apa pun yang memiliki muatan listrik selama berada di genangan banjir. Ini karena benda-benda bermuatan listrik tersebut bisa rusak atau mungkin membuat Anda tersengat listrik saat banjir. Jadi, beri tahu semua anggota keluarga Anda mengenai hal ini supaya baik kerusakan maupun kecelakaan tidak terjadi.

4. Lindungi diri dari penularan berbagai penyakit

Masalah kulit saat banjir sangat umum menyerang. Ini karena air banjir yang kotor dan dapat tercampur dengan limbah, bahan kimia, maupun polutan. Kulit yang terus-menerus terkena air genangan banjir bisa menimbulkan rasa gatal. Bisa juga menyebabkan kutu air atau memicu kambuhnya gejala eksim pada beberapa orang. Hindari luka terbuka yang ada di kaki atau bagian tubuh lainnya dari genangan air banjir. Pastikan luka tersebut selalu bersih dan kering. Pasalnya, luka bisa terinfeksi jika terkena air banjir yang kotor. Minta bantuan tim medis, jika luka pada kulit terasa hangat jika disentuh, kemerahan, atau menimbulkan rasa nyeri disertai keluarnya cairan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Sampang mengenai pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan banjir oleh peneliti yang ditarik melalui latar belakang dan dianalisa melalui data atau hasil wawancara yang dipaparkan dalam karya ilmiah yang berjudul *pengalaman komunikasi tentang kesiapsiagaan bencana banjir* berikut hasil penelitian yang ditarik menjadi beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Sebagai salah satu warga yang rawan terjadi bencana banjir kegiatan ini memiliki nilai yang positif terhadap adanya pemahaman masyarakat dan segenap unsur di Kelurahan Rawang terhadap mitigasi pengurangan resiko bencana banjir. 2) Pengalaman yang dimiliki sebagai salah satu kunci yang dimiliki masyarakat mengenai kejadian yang pernah dialami dengan bentuk yang dapat memberikan peningkatan kapasitas kepada pihak yang berada pada daerah yang rawan bencana, sehingga sewaktu-waktu bisa dilanda bencana banjir. 3) Dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh tim berdasarkan sosialisasi yang diberitahukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Kota Sampang betapa pentingnya upaya mitigasi pengurangan resiko bencana banjir karena kita tidak tahu kapan bencana itu akan datang maka setiap saat kita harus siaga dan siap. 4) Pemerintah Kota Sampang dan segenap unsur terkait memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan kegiatan ini dimasa akan datang, peran serta Pihak masyarakat merupakan salah satu kunci dalam kesiapsiagaan ini.

Kesiapsiagaan masyarakat Sampang ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai karakter bencana banjir yang ada di sekitarnya, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat aman dalam menerima informasi. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat juga dapat diperoleh dari pengalaman kejadian bencana banjir di hampir tiap tahunnya, sehingga akan mempengaruhi kepedulian masyarakat untuk lebih meningkatkan sikap siap siaga banjir.

Pengalaman yang dimiliki masyarakat juga menjadi salah satu factor utama yang membuat masyarakat memiliki pengetahuan dengan upaya yang dilakukan pada saat timbulnya bencana banjir di daerah tersebut. pengalaman tersebut akan memudahkan masyarakat untuk melakukan hal yang kemungkinan sedikit terjadi bencana banjir. Tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat akan sedikit berbeda situasi yang akan kedepannya, namun tidak sedikit kemungkinan apa yang diketahui masyarakat akan membantu dalam mengatasi hal tersebut.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, dapat dijelaskan beberapa saran yang diberikan untuk kemajuan dan kelancaran Kota Sampang terkait pengalaman kesiapsiagaan bencana banjir tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bencana banjir di Kabupaten Sampang. Sebab dengan kondisi geografis Kabupaten Sampang yang merupakan kawasan dataran rendah dan dikelilingi sungai menyebabkan wilayah ini rawan terhadap bencana banjir. Tidak menunggu bencana sudah terjadi dan menimbulkan banyak korban jiwa baru diadakan penelitian. Penelitian yang lebih mendalam seperti kesiapsiagaan komunitas sekolah serta aparat pemerintah desa/kelurahan yang berada di kawasan rawan bencana dalam menghadapi bencana alam yang lainnya.

2. Praktis

a. Perlu dilakukan usaha terus menerus dalam memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat dalam rangka pengurangan resiko bencana banjir.

b. Perlu dilakukan usaha terus menerus dalam memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat dalam rangka pengurangan resiko bencana banjir

- c. Perlu dilakukan usaha terus menerus dalam memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat dalam rangka pengurangan resiko bencana banjir
- d. Perlu dilakukan usaha terus menerus dalam memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat dalam rangka pengurangan resiko bencana banjir

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Schutz . (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northon University Press: Schutz, Alfred.
- Carter . (1991). Carter. *kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa*.
- Creswell,J.W. (2012). *RESEAR DESIGN pendekatan Kualitatif,Kuantitatif,dan Mixed*. Yogyakarta: Creswell,J.W.
- Dahlan Sopiudin, (. (t.thn.).
- Danim, S. (2003). *Sejarah dan Metodologi*. jakarta: Danim,, Sudarwan.
- Dodon, 2. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota,, 125-140*.
- Herdiansyah, H. 2. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- LIPI – UNESCO-ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami*. jakarta: 2006.
- LIPI–UNESCO-ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami*. jakarta: 2006.
- Moleong , (. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. bandung PT remaja Rosdakarya: 2013.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *teori komunikasi individu hingga massa*. bogor penerbit Ghalia Indonesia.
- Novi Oktavianti, D. R. (2021). Hubungan pengetahuan Dengan Kesiapsipsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. *Borneo Student Research (BSR);, Vol 2 No 2*.
- Nurhadi, Z. F. (2015). teori teori komunikasi. *bogor penerbit ghalia indonesia*.
- Rachman, M. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan.

- Sopiyudin,Dahlan. (2008). (Jakarta). KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA. 2008, 1-5.
- Straubert, Helen J , &. (1999). *Qualitative Research In Nursing*. Walnut Street,: 1999.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono, 2. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: bandung alfabeta.
- UU Republik, I. (NOMOR 24 TAHUN 2007). *TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA*.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Informan



Gambar 1. Informan Pak Imam selaku kepala BPBD





Gambar 2. Informan mas Rendra Alif Bagian BPBD



Gambar 3. Informan mas Angga salah satu warga bencana banjir yang bertempat tinggal di Desa Kajuk





LAMPIRAN
PADUAN WAWANCARA (*INTERVIEW GUIDE*)

Form wawancara terhadap informan (Kepala BPBD)

Nama : Moh Imam S.SOS., MSI
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl Wilis
Agama : Islam
Pendidikan : S2
Jabatan : Kepala Seksi Kedaualatan dan Logistik BPBD Sampang

Pertanyaan Tentang Sosialisasi Kesiapsiagaan Banjir

1. Apakah di kota sampang ini pernah diadakan sosialisasi tentang bencana banjir ?

Jawab : iya pernah, Di Kota sampang ini sering diadakan sosialisasi terutama di bidang kesiapsiagaan bencan banjir

2. Apa rencana anda dalam mengantisipasi untuk kesiapsiagaan banjir dikota sampang ini ?

Jawab : saya kira pemerintah sudah melakukan upaya pencegahan banjir salah satunya mitigasi. Mitigasi itu dalam hal ini ada 2 macem ya, yg pertama mitigasi structural yaitu upaya untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan cara melakukan pembangunan yang tahan bencana. Sedangkan yang non structural yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak bencana yang terjadi sebelum bencana tersebut. dan upaya mitigasi ini sudah kita lakukan terutama di daerah Kemuning yang sering terjadi bencana banjir.

3. Bagaimana peran anda dalam hal tersebut ?

Jawab : peran kami selaku BPBD ini kami memberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai bencana banjir ini. Setelah itu ada pencegahan ada

mitigasi. Dan dalam pencegahan yang kami lakukan kami sudah memasang lampu-lampu di beberapa kecamatan. Mitigasipun kami sudah melakukan di hal yang tadi saya jelaskan. Itu semua merupakan peran yang sudah dilakukan oleh pemerintah mengenai bencana banjir tersebut terutama pada daerah yang sering terjadi bencana banjir dengan melakukan berbagai peningkatan kapasitas termasuk dibidang kesiapsiagaan yang sudah direncanakan sebelumnya.

4. Apa saja hambatan yang dilakukan dalam kesiapsiagaan banjir tersebut ?

Jawab : memang hambatan yang dilakukan oleh BPBD yaitu merubah meandset pola pikir masyarakat itu harus selalu kita lakukan dan walau bagaimanapun apabila pemerintah sudah melakukan kegiatan-kegiatan dibidang pencegahan dan kesiapsiagaan namun pola pikir masyarakatnya masih belum sama, maka harus perlu dilakukan, seperti halnya sungai di salah satu daerah yang terjadi banjir itu kita selalu memberi larangan agar menjaga dan melindungi kebersihannya tapi masyarakat kadang masih tidak menghiraukannya, maka dari itu disini sangat diperlukan kesadaran masing-masing.

5. apa yang akan anda lakukan jika di kota sampang ini terjadi bencana banjir ?

Jawab : secara tidak langsung, disini bencana yang terjadi bukan milik pemerintah juga, kita sekarang ada yang namanya peta halut, ada pemerintah, ada masyarakat, ada media, ada akademisi. Dan ini merupakan satu kesatuan yang sekarang harus tidak lepas. Terutama dalam hal bencana banjir yang sudah kita lakukan dalam membentuk posko darurat. Karena dimana-mana bencana alam juga bukan hanya miliki pemerintah termasuk bencana banjir tersebut.

Form wawancara terhadap anggota BPBD

Nama : Rendra Alif
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl Permata
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Jabatan : Tim Reaksi Cepat

Pertanyaan Tentang Cara Kesiapsiagaan Banjir

1. apakah anda mengikuti organisasi penanggulangan banjir ?

Jawab : iya saya mengikuti, saya bernaung di BPBD selaku tim reaksi cepat yang selalu ikut turun ke lapangan apabila terjadi bencana banjir. Jadi disini kalo sudah mulai musim hujan tuh ya terus hujannya deres banget dan sering bgt nah baru disini kami mulai waspada, mulai bereaksi gitu lah intinya, nanti ada perintah gitu un tuk kami lakukan tindakan mengenai banjir itu, setelah itu kita infokan lebih lanjut kepada warga atau masyarakat terutama yang daerah rumahnya dikawasan sungai-sungai tuh yak an pasti lebih dulu kena banjir ya pokonya yang sering terjadi banjir gitu.

2. apa saja yang dilakukan dalam menanggulangi terjadi bencana tersebut ?

Jawab : kalo terjadi banjir biasanya temen-temen yang lain diminta untuk evakuasi entah itu orang sakit, lansia, yang ditakutkan lagi kepada masyarakat yang memiliki luka terbuka untuk tidak bermain di air, karena sangat banyak resikonya kalo sampe kena banjir gitu. Banyak kok pastinya dari tim kita itu yang selalu mengingatkan mengenai bencana banjir, jadi rasa antisipasi warga itu juga sudah dipersiapkan agar apa yang tidak diinginkan itu tidak terjadi.

3. bagaimana peran anda dalam organisasi tersebut ?

Jawab : peran saya selaku tim reaksi cepat yaitu apabila belum terjadi banjir biasanya survey dulu ke sungai-sungai yang sering terjadi bencana

banjir untuk memastikan kondisi air apa sudah melampau batas yang sekiranya bisa menyebabkan terjadinya potensi banjir atau tidak dengan begitu kita akan tau bagaimana tindak lanjut yang perlu kita tangani

4. bagaimana apabila tujuan dalam organisasi tersebut kurang tercapai?
Tindakan selanjutnya yang akan dilakukan

Jawab : tindakan selanjutnya yang kita lakukan apabila kurang tercapai yaitu biasanya tim kami melakukan evaluasi terkait evakuasi ataupun mengenai bencana banjir

Form wawancara terhadap masyarakat / warga Sampang

Nama : Angga Tri Wardhana

Umur : 31 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl Pemuda

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Wiraswasta

Pertanyaan Tentang Anitisipasi Bencana Banjir

1. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa dikelurahan ini rawan terjadi bencana banjir ?

Jawab : iya disini sering terjadi bencana banjir, disini juga termasuk daerah dataran rendah sehingga sangat mudah air dari sungai maupun kali tergenanga besar di sekitar sini. Apalagi kalo cuacanya tidak mendukung dan sering hujan deras sangat mudah bagi daerah kami untuk terjadi banjir

Lalu bagaimana sikapibu dalam hal menanggulangi banjir di daerah atau dirumah mas nya gitu ?

Ya saya bantu-bantu angkat barang gitu bersihin sama beresin rumah juga tapi banyak tetangga-teangga saya gitu saya liat mereka malah asik main-main air, jadi air itu dijadikan mainan gitu seperti hiburan

buat mereka. Ya gataulah disini kan beda-beda dalam hal menanganinya mungkin.

2. Apakah di kelurahan ini pernah melakukan antisipasi kesiapsiagaan banjir ?

Jawab : kalau yang dikelurahan saya masih belum, ya paling hanya kesadaran masing-masing dalam mengantisipasi hal tersebut misalnya seperti tidak membuang sampah sembarangan dan selalu rutin membersihkan aliran air. Gak tau lagi kalo di kelurahan lain. Tapi biasanya yang mengurus semua ini sudah ada biasanya BPBD kan sudah mengawasi tiap daerah yang sering terlibat banjir. Jadi ga perlu terlalu mikir gimana-gimana juga mungkin. Hehehe Kurang lebih begitu

3. Bagaimana bentuk yang dilakukan dalam mengantisipasi bencana tersebut ?

Jawab : iya seperti membersihkan selokan supaya terhindar dari penyumbatan akibat penumpukan sampah dan tidak membuang sampah ke sungai, biasanya nanti ada pemberitahuan atau info mengenai banjir yang terjadi di daerah mana dulu gitu, nah nanti baru kita lakukan sesuatu yang sekiranya dapat mengurangi kekhawatiran kita, karena kan kita juga tidak tau pasti nantinya yang penting sekarang lakukan dulu apa yang seharusnya dilakukan agar daerah kita masing-masing ini terhindar dari bencana tersebut.

4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menangani permasalahan tentang kesiapsiagaan banjir ?

Jawab : ya mungkin jaga kebersihan lingkungan dengan begitu lingkungan yang aman dan bersih dapat mengurangi terjadinya bencana banjir, terus sama patuhi juga aturan yang diberikan kelurahan atau pemerintah gitu ya, misalkan disuruh jangan gini atau jangan buang sampah sembarangan terutama dikali atau disungai.

Apa dengan itu bisa mengatasi terjadinya bencana banjir di daerah masnya ?

Semua tidak ada yang tahu, kita semua hanya menjalani. Yang penting kita sudah berusaha untuk mencegah dalam hal penanggulangan banjir tersebut. kalo yang terjadinya nanti gimana ya itu urusan belakng cukup lakukan apa yang semestinya aja.

Form wawancara terhadap masyarakat / warga Sampang

Nama : Titi Ismiati

Umur : 26 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl Teuku Umar

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan Tentang Kegiatan Kesiapsiagaan Banjir

1. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa di kelurahan ini terdapat penanggulangan mengenai kesiapsiagaan banjir ?

Jawab : mungkin di daerah saya memang ada kegiatan-kegiatan yang menjuru kesitu, tapi mengenai cara dan tindakannya saya kurang tau pasti karena memang saya kurang paham mas, dan disini juga saya kadang kalo sudah terkena banjir yasudah urus sendiri-sendiri gitu, atau mungkin memang saya sendiri jarang ikut bersosialisasi mengenai banjir disini jadi saya hanya mengurus barang dan hal-hal yang menurut saya penting saja gitu mas.

“Jadi ibu sendiri kurang tahu ya bu keadaan sekitar mengenai penanggulangan yang dilakukan di kelurahan ibu?”

Mungkin memang saya belum tau pasti ya mas, tapi pastinya tiap-tiap kelurahan yang daerahnya sering terjadi banjir pasti akan diadakan kegiatan penanggulangan yang seperti mas maksud itu. Hanya saya kurang ikut bersosialisasi mengenai adanya hal tesebut. Ya mungkin saya sedikit tau dari warga atau tetangga saya. Nanti kan biasanya saya taunya ya dari mereka. Gitu mas. Hehehehe

2. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti sosialisasi mengenai kesiapsiagaan banjir ?

Jawab : Dalam hal ini saya belum mengetahui banyak mengenai sosialisasi yang diadakan oleh tim kegiatan penanggulangan bencana banjir. Maupun masyarakat disini juga saya belum tau tindakan lanjut yang disosialisasikan.

“Apa mungkin emang ibunya jarang ngumpul tetangga atau gimana ya bu? Biasanya kan RT/RW disini gitu ngasih penyuluhan buat warga mengenai banjir yang sering terjadi? “

Nah itu saya juga kurang paham mas, entah mungkin karena saya memang jarang memperhatikan hal itu, jadi ya kurang tahu gimana-gimananya. Juga pastinya akan ada yang memberi tahu saya jika terjadi apa-apa.

3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai kegiatan kesiapsiagaan banjir yang diadakan di kelurahan ini ?

Jawab : saya hanya mengikuti aturan yang ditunjukkan namun mengenai kegiatan kesiapsiagaan tersebut saya kurang memahaminya karena kan saya dirumah hanya mengurus anak dan suami jadi mungkin kurang tau dalam kegiatan diluar rumah tersebut

“Oh jadi ibu ini kesehariannya hanya dirumah terus jaga anak atau gimana ya bu? “

Memang ga selalu dirumah tiap hari sih mas, Cuma bisa dikatakan memang saya terlalu memperhatikan kondisi sekitar saya seperti anak, rumah ya itu saja. Mengenai hal lain kan nanti pasti suami saya yang lebih tau gitu.

4. Apa yang bapak/ibu lakukan apabila di kelurahan ini terjadi bencana banjir?

Jawab : kalo saya dan keluarga saya lebih mempersiapkan diri dengan menyelamatkan anak dan barang-barang berharga atau membereskan barang-barang agar sekiranya tidak terkena banjir lalu saya sendiri dan keluarga akan mengungsi di tempat yang aman. Jadi pasti kita disini itu repot dengan urusan masing-masing mas, kecuali jika banjir di sini

menggenang sangat tinggi mungkin nanti bakal ada bantuan dari pemerintah. Entah itu bantuan medis kesehatan tapi setelah semua kondisi menjadi lumayan membaik gitu.

5. Apakah kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan dapat membantu kekhawatiran warga kelurahan disini ?

Jawab : memang kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan oleh pemerintah ini sangat membantu warga yang juga terdampak banjir, tapi kita semua juga tidak tahu pasti bagaimana nantinya kondisi yang akan terjadi.

Meskipun kadang kita sudah merencanakan yang seperti ini gitu misalkan eh malah kadang ga sesuai rencana. Namun bisa juga sebaliknya. Ya kita kan disini hanya bisa usaha ya mas dengan rasa cara bagaimana agar kita bisa menghindari atau mengurangi sedikit rasa antusias kita terhadap bencana tersebut.